Dimensi I'Jāz al-Qur'ān Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahmān

(Telaah terhadap Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quṭb)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FAUZI FATHUR ROSI

F02515117

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fauzi Fathur Rosi

NIM : F02515117

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 November 2017

Saya yang Menyatakan

Fauzi Fathur Rosi
NIM. F02515117

PERSETUJUAN

Tesis ini telah disetujui

Pada tanggal 28 November 2017

Oleh

Pembimbing

Dr. Masruhan, M.Ag
NIP. 195904041988031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji

Pada tanggal 25 Januari 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Dakwatul Chairoh, M.Ag (Ketua/Penguji) ( )
2. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Penguji Utama) ( )
3. Dr. Masruhan, M.Ag (Pembimbing/Penguji) ( )

Surabaya, 05 Februari 2018 M

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz. M.Ag
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAUZI FATHUR ROSI
NIM : F02515117
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : fauzifathurrozi15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DIMENSI I'JAZ AL-QUR'AN PADA PENGULANGAN AYAT DALAM SURAH AL-RAHMAN
(Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Februari 2018

Penulis

(FAUZI FATHUR ROSI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul Tesis

Dimensi I'Jāz al-Qur'ān Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahmān

(Telaah terhadap Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quṭb)

Surah al-Rahmān menyebutkan berbagai macam bentuk nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada seluruh makhluk-Nya di alam semesta. Yaitu menciptakan alam dengan segala yang ada pada-Nya seperti penciptaan jin dan manusia, matahari dan bulan yang berjalan sesuai rotasi dan orbitnya, dan masih banyak nikmat-nikmat di dalam surah al-Rahmān yang ada pada-Nya. Lalu disebutkan tentang pembalasan di akhirat bagi penghuni surga dan penghuni neraka, dan balasan yang telah dijanjikan Allah bagi orang yang bertakwa dan bagi orang yang kufur kepada nikmat-nikmat-Nya. Karena itu, Allah swt telah menegaskan dengan pengulangan ayat *Fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* di dalam surah al-Rahmān.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan penulis kaji yaitu: (1) bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* pada surah al-Rahmān dalam tafsīr *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*?,(2) bagaimana dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān dalam tafsīr *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*?, (3) bagaimana implikasi pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* terhadap penegasan makna ayat dalam surah al-Rahmān?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (*analytical descriptive method*), model penelitiannya dengan menggunakan kajian pustaka *(library research),* analisis data dengan teknik deskriptif analisis, dan pegumpulan data dengan teknik dokumenter.

Hasil penelitian dari tesis ini yaitu, bahwa pemikiran Sayyid Quṭb terhadap pengulangan ayat *Fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* merupakan penegasan dan pengagungan ayat dengan cara *takrār*, yang secara maknawi untuk memberi tantangan kepada makhluk-Nya dalam bentuk kenikmatan. Dalam surah al-Rahmān memiliki gaya I'jaz bahasa berupa sastra repitisi *Fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* sebanyak 31 kali, serta mengandung I'jaz al-Qur'an dalam aspek syari'ah dan aspek ilmiah. Implikasi adanya *takrār* yang berfungsi sebagai penegas, hal itu disebabkan karena banyak dari manusia yang serta merta tidak mensyukuri apa yang telah Allah limpahkan berupa nikmat-nikmat-Nya, bahkan Allah telah menyebutkan secara rinci segala nikmat-Nya pada surah al-Rahmān. yang dapat dikuatkan dengan dalil dalam QS. Al-Ma'ārij: 19, yang artinya "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …….…… i

PERNYATAAN KEASLIAN .....…….…….…… ii

PERSETUJUAN …….…..…… iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI ……..…… iv

MOTTO …….....…... v

PEDOMAN TRANSLITERASI ……..….…… vi

ABSTRAK ……..…..…… vii

KATA PENGANTAR ……..…..…… viii

DAFTAR ISI …….……..…..…… xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah …….…….. 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah … …… 8

C. Rumusan Masalah ……. 10

D. Tujuan Penelitian …….……. 10

E. Kegunaan Penelitian ……..... 11

F. Kajian Terdahulu …….. 12

G. Metode Penelitian …….… 15

H. Sistematika Pembahasan …….……..…… 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II I'JĀZ DAN TAKRĀR DALAM AL-QUR'ĀN

A. Pengertian Dimensi ……..……...…..……. 20

B. Pengertian I'jāz Al-Qur'an …….…...…….. 20

C. Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an …….……. 21

D. Pengulangan (repitisi)…….……. 24

E. Jenis Takrār dalam Al-Qur'an ……...……... 28

F. Kaidah-kaidah Takrār dalam Al-Qur'an ……...……..……... 33

BAB III BIOGRAFI SAYYID QUṬB DAN GAMBARAN UMUM TAFSĪR FĪ ẒILĀL AL-QUR'ĀN

A. Latar Belakang Sayyid Quṭb

1. Biografi Sayyid Quṭb …….. 39

2. Pendidikan dan Karir Sayyid Quṭb ……. 41

3. Pergerakan dan Jihad Sayyid Quṭb ……. 42

4. Karya-karya Sayyid Quṭb ……... 47

B. Tentang Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* ……... 50

2. Keistimewaan Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān*…….. 54

3. Metode Penafsiran Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* …….. 56

4. Corak Penafsiran Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* ……. 59

5. Karakteristik *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* ……... 60

6. Sistematika Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* …….. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Tafsir Haraki dalam *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* ……. 64

BAB IV **ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN SAYYID QUṬB TENTANG SURAH AL-RAHMĀN DALAM *TAFSIR FĪ ẒILĀL AL-QUR'ĀN***

A. Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Surah al-Rahmān dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*..... 75

B. Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Surah al-Rahmān dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*..... 91

C. Analisis Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Pengulangan ayat fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān pada Surah al-Rahmān ……. 92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ……. 96

B. Saran ……... 97

DAFTAR PUSTAKA 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

al-Qur'an merupakan kalam Allah swt yang menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad saw. Diantara kemukjizatan al-Qur'an adalah dari segi bahasanya. Keindahan bahasa al-Qur'an dapat dilihat dari keserasian ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya yang spesifik, *balāghah* nya diluar kemampuan akal, kefasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, *lafaẓnya* pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan al-Qur'an.[1]

Hal ini menggambarkan tentang *i'jāz al-Qur'ān* yang tidak akan pernah habis ditelan zaman. Karena itu, aspek *i'jāz al-Qur'ān* terus berevolusi pada tiap generasi, dengan dalih bahwa meskipun al-Qur'an telah melewati waktu yang berabad-abad dari masa penurunannya, al-Qur'an masih tetap hangat dikaji, diteliti dan diperbincangkan. Usaha-usaha untuk mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya masih terus dilakukan. Tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja, musuh-musuh Islam pun sangat aktif

[1]Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'ān,* Terj. Nur Fauzin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji kitab suci ini walaupun tujuannya tidak lain untuk mendapatkan kelemahan-kelemahan di dalamnya dan merekapun tidak mendapatkanya.[2]

al-Qur'an datang dengan mukjizat yang tak tertandingi, mereka pun mengakui hal tersebut dan tidak sedikit dari mereka yang beriman hanya dengan mendengarkannya dan merasakan keindahan susunan al-Qur'an. Lalu mereka yakin bahwa al-Qur'an ini bukan buatan Nabi Muhammad Saw, dan juga bukan syair. Namun kesombonganlah yang membuat mereka terus terseret dalam kesesatan. Sebagai mukjizat, al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh sastrawan arab sekalipun, karena adanya susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui mereka dalam bahasa Arab. Mereka mengetahui al-Qur'an memakai bahasa dan *lafaẓ* mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair dan mereka tidak mampu membuat yang seperti itu. [3]

Salah satu diantara kemu'jizatan al-Qur'an adalah adanya pengulangan penyebutan ayat-ayat al-Qur'an atau yang lebih dikenal dalam cabang ilmu al-Qur'an yaitu *al-Takrār*. Hikmah dari pengulangan ini antara lain adalah untuk penegasan dalam perkataan, keindahan dalam berbahasa

---

[2] Mahmud Bin Mahmud al-Abdullah, *al-Ījaz al-bayāni Wa al-Tashri'i wa al-Sabaq al-ilmī Lil-Qur'ān*, (Cet al-Majd li al-Tsaqafah wa al-Ulūm, Tanta, 2008), 9.

[3] Sayyid Aqil Husain al-Munawwar dan Mashkur Hakim, *I'jāz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir,* (Semarang: Dina Utama, 1994), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kecakapan dalam retorika.[4] *Takrār* dalam al-Qur'an juga masuk dalam pembahasan *mutashabih* al-Qur'an, karena ilmu *mutashabih al-Qur'an* terbagi menjadi dua; pertama, *mutashabih* yang khusus pada tata letak dan susunan kalimat. Kedua, adalah *mutashabih* dengan jenis pengulangan kata yang sering kita jumpai dalam al-Qur'an.[5]

Dalam mendefinisikan istilah pengulangan ini, tidak cukup dengan mengetengahkan defenisi yang secara bahasa maupun istilah. Ulama mempunyai banyak istilah yang semakna dengan *al-takrār*, diantaranya adalah: *al-Iṭnāb, al-Taukīd, al-Tardīd dan al-Tasdīr*. Pada dasarnya semua istilah yang semakna dengan *al-takrār* bermuara pada satu induk makna yaitu *al-Takrār* itu sendiri.

Pada penelitian ini, penulis akan menfokuskan pembahasan pada pengulangan *(al-takrār)* ayat *fabiayyi ālāi Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān, yang akan di kaji dan di telaah secara mendalam dengan menggunakan perspektif Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.*

Surah al-Rahmān (Maha Pemurah), diambil dari kata *"al-Rahmān"* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. *Jumhūr 'ulamā* sepakat bahwa surah al-Rahmān tergolong surah makkiyah yang terdiri dari 78 ayat dalam al-Qur'an.[6] Namun terdapat beberapa riwayat diantaranya dari ibn Murdawaih

---

[4] Sayyid Khadar, *al-Tikrār al Uṣlubī fi al-Lughah al-'Arabiyyah,* (Dār al-Wafa, 2003), 6.
[5] Ali Syarif, *Faiḍurrahmān Fī Taujihi Mutashabih Nuẓumi al-Qur'ān,* (cet M Galal. tt.), 102.
[6] al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghi*, juz 27, 153. Dan lihat juga: al-Alūsi, *Rūh al-Ma'āni*, jilid 15, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Abdullah ibn Zubair, ‘Aishah ra, Ibn al-Nuhas dari ibn Abbas ra menyatakan bahwa surah al-Rahmān turun di Madinah kecuali ayat k-29 masuk golongan Makkiyah.[7] Sedangkan Sayyid Quṭb sendiri menggolongkan surah al-Rahmān ini termasuk golongan surah Makkiyah.[8]

Dalam ensiklopedia al-Qur’an surah al-Rahmān termasuk surah Madaniyah, yang diturunkan sesudah surah al-Ra’d. Dinamai al-Rahmān (Yang Maha pemurah) diambil dari kata al-Rahmān yang terdapat pada permulaan ayat surat ini. Al-Rahmān adalah salah satu dari nama-nama Allah. Sebagian besar dari isi surah ini menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba Nya, dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga kepada mereka baik di dunia dan di akhirat kelak.[9]

Tipologi kandungan ayat dalam surah al-Rahmān dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok, pertama: membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin, kelompok ini berakhir pada ayat ke 28 dan dibatasi oleh ayat ke 29-30. Kedua: berbicara tentang neraka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagaimana tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Ketiga: kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.

---

[7] *Ibid…* 148.
[8] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur’ān*, *Ibid…* 117.
[9] Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur’an dan Hadis*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010), 589.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kandungan Surah al-Rahmān Dari segi keimanan, surah al-Rahmān mencatat beberapa aspek, di antaranya; *pertama*, dalam surah al-Rahmān Allah mengajar manusia supaya pandai berbicara (ayat 3). *Kedua*, Allah juga mengisyaratkan kepada manusia dan jin bahwa semua jenis pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan tunduk kepada hukum Allah (ayat 5-7). *Ketiga*, semua makhluk akan hancur kecuali Allah (ayat 26-27); *Keempat*, Allah selalu dalam kesibukan (ayat 29); *Kelima*, manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api (ayat 14-15). Dari segi hukum, dalam surah al-Rahmān Allah mewajibkan kepada manusia untuk berlaku adil dalam mengukur, menakar dan menimbang (ayat 9). Dalam surah al-Rahmān ini Allah juga menyatakan bahwa manusia dan jin tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah swt (ayat 31).

Surat ini memberikan gambaran betapa Allah swt Maha Pengasih pada hambanya. Hal ini tergambar jelas dari nama surah al-Rahmān itu sendiri sehingga di dalamnya Allah menyebutkan bagitu banyak nikmat yang telah Allah berikan pada makhluknya baik manusia, jin, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya yang patut bahkan wajib untuk disyukuri.[10]

Salah satu aspek terpokok dalam surah al-Rahmān adalah anjuran untuk selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diterima. Allah swt memberitahukan tentang karunia dan rahmat-Nya bagi makhluk, di mana dia telah menurunkan al-Qur'an kepada hamba-hamba-Nya. Memberikan

[10] Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur Gerbang kebahagiaan Dunia akhirat*, (Jakarta: Amzah, 2012), x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudahan membaca dan memahaminya bagi siapa saja yang Allah kehendaki.

Sebagaimana firman Allah swt pada awal surah ini,

ٱلرَّحۡمَٰنُ ١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ٣

1. (Tuhan) yang Maha pemurah, 2. Yang telah mengajarkan Al Quran. 3. Dia menciptakan manusia.[11]

Dalam surah al-Rahmān juga terdapat redaksi bagi manusia agar selalu berfikir atas segala ciptaan Allah dan segala nikmat-Nya. Sehingga manusia dapat berfikir dengan sadar, kemudian merenung dan pada akhirnya sampai pada kebenaran yang menjadikan mereka takut kepada Allah, sehingga mereka melaksanakan apa yang telah menjadi kewajiban dan menjauhi apa yang telah menjadi larangan.[12]

Bentuk pengulangan yang terdapat dalam surah al-Rahmān sebagaimana firman Allah swt,

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٣

[11] Depag RI, *al-Qur'ān Terjemah,* (Jakarta: *Mujammu' Khādim al-Haramain al-Syarifain al-Mālik Fahd Li Thibā'at al-Mushaf asy-Syārif,* 1990). 885.
[12] T.H. Thalas, *Permata Terpendam Tafsir Surah Sajadah, Yāsin, ar-Rahmān, al-Wāqiah al-Mulk,* (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. al-Rahmān: 13).[13]

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa inilah pertanyaan dokumentatif dan faktual.[14] Ayat tersebut diatas mengalami pengulangan penyebutan sebanyak 31 kali dalam surah al-Rahmān. Hal ini merupakan pengulangan terbanyak di antara surah-surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Lebih jauh, untuk mengetahui tentang rahasia-rahasia yang tersembunyi dari pengulangan-pengulangan yang terdapat dalam surah al-Rahmān, pada penelitian ini, penulis ingin menganalisis lebih detail tentang dimensi *i'jāz al-Qur'an* pada pengulangan ayat *fabiayyi ālāi Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān berikut penafsiran Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān.

Penelitian ini menggunakan metode *mawḍu'ī* dengan menggunakan tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Ada sesuatu yang menarik menjadi alasan dipilihnya tafsir tersebut dalam penelitian ini, di antaranya tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* mempunyai corak dan kecenderungan *al-Adabī al-Ijtimā'i.*[15]

---

[13] Depag RI, *al-Qur'ān Terjemah, Ibid…* 885.

[14] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1971), juz XXVII, 123.

[15] *Al-Adabī al-Ijtimā'I* adalah salah satu corak tafsir yang berupaya menyingkap keidahan al-Qur'an dan kemu'jizatannya, menjelaskan makna dan maksudnya, menggambarkan aturan-aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapai oleh umat Islam secara khusus dan permasalahan umat manusia secara umumnya. Lihat: Abd Hay al-Farmawi, Metode Tafsir *Mawḍui* dan Cara Penerapannya, terj. Rosihon anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain terdapat pendapat yang menyatakan bahwa tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* membawa bentuk aliran baru yang berbeda dengan aliran tafsir-tafsir sebelumnya, yaitu *tafsir Harakī.*

Tafsir ini berusaha untuk mengungkap retorika dan ke-*i'jāz*-an al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya serta merespon terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, tafsīr *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* merupakan tafsir kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap kondisi sosial umat islam, karena ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.

Peneliti menganggap tafsir tersebut cukup mendukung untuk diteliti terkait dengan dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān. Ditambah lagi dalam menafsirkannya, Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan baru yang berbeda dengan aliran tafsir-tafsir sebelumnya, yaitu *tafsir Harakī.* yang disesuaikan dengan kondisi sosial umat Islam, di mana tafsir tidak hanya sebagai kajian keilmuan saja, tetapi juga sebagai solusi permasalahan kehidupan umat manusia.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān* menurut Sayyid Quṭb.
2. Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.*
3. Implikasi pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān* terhadap penegasan makna ayat dalam surah al-Rahmān.
4. Munasabah surah dalam surah al-Rahmān menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.*
5. Gaya bahasa dalam surah al-Rahmān menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.*
6. Keutamaan surah al-Rahmān menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.*

Dari masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas maka dalam penelitian ini yang dijadikan batasan masalah adalah hal-hal yang menurut penulis penting. Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān dalam tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān* menurut Sayyid Quṭb, dan Implikasi pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabikumā tukaẓibān* terhadap penegasan makna ayat dalam surah al-Rahmān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari rangkaian latar belakang di atas didapatkan beberapa rumusan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* pada surah al-Rahmān dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān*?
2. Bagaimana dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān*?
3. Bagaimana implikasi pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* terhadap penegasan makna ayat dalam surah al-Rahmān?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, sebagaimana berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang penafsiran Sayyid Quṭb terhadap pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* pada surah al-Rahmān dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.*
2. Untuk memperoleh pengetahuan tentang dimensi *i'jāz* al-Qur'an pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān..*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang implikasi pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* terhadap penegasan makna ayat dalam surah al-Rahmān.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis,

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān* berikut implikasinya terhadap penegasan makna ayat dalam surah al-Rahmān.

2. Kegunaan Praktis

   Memberikan kontribusi terhadap perkembangan wacana keilmuan, terutama dalam bidang tafsir dan menambah khazanah kepustakaan Islam. Selain itu berguna untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi program pascasarjana pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Terdahulu

Sepanjang pengamatan penulis, belum ditemukan adanya studi yang secara spesifik dan komprehensif mengkaji tentang dimensi *i'jāz* al-Qur'ān pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān telaah terhadap tafsīr *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb.

Sebelum melakukan penelitian, penulis mengkaji terlebih dahulu penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan terkait objek dan tema sejenis untuk mendudukkan posisi penulis dalam penelitian ini. Karya-karya tersebut antara lain:

1. Tesis Suniarti Sunny, program studi Filsafat Agama Islam IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul Gaya Bahasa dalam surah al-Rahmān (Kajian Stilistika). Penelitian ini membahas gaya bahasa dalam surah al-Rahmān ditinjau dari segi tata bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga dan dalam struktur kalimat ditemukan gaya bahasa klimaks dan anti klimaks, repetisi, dan antithesis.[16] konsentrasi penelitian Suniarti ini pada kajian stilistika dalam surah al-Rahmān. Dalam penelitiannya ia memberi paparan data tentang bagimana unsur-unsur gaya bahasa dalam surah al-Rahmān ditinjau melalui analisis

[16] Suniarti Sunni, *Gaya Bahasa dalam Surah al-Rahman Kajian Stilistika,* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stilistika. Perbedaan penelitiannya terdapat pada objek kajian dan pendekatannya yaitu pada penelitian saya membahas tentang pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān ditinjau dari dimensi *i'jāz al-Qur'ān.*

2. Skripsi Nujaimatul Adzkiya Biminnatil Udma dari Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga dengan judul tafsir surah al-Rahmān menurut Imam Fakhruddin ar-Razi.[17] Penelitian ini membahas surah al-Rahmān perspektif Imam Fakhruddin ar-Rozi dalam tafsir *Mafātih al-Ghaib*, titik fokus penelitian ini pada penafsiran surah al-Rahman dengan menggunakan pemikiran Fakhruddin ar-Razi sebagai alat analisisnya dalam kitab tafsir kitab *Mafātih al-Ghaib*, dilanjutkan dengan mengurai tentang kelebihan dan kekurangan al-Rozi dalam menafsirkan surah tersebut. Dan yang berbeda dengan yang penulis teliti adalah dalam penelitian ini studi analisis yang penulis gunakan adalah pemikiran Sayyid Quṭb dalam kitab dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān* tentang pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān.
3. Tesis Muhammad Athoillah Tesis Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 dengan judul Nilai-Nilai Kesalehan Sosial dalam Surah al-Hujurāt (Studi Komparasi atas

[17] Nujaimatul Adzkiya Biminnatil Udma, *Tafsir surah al-Rahmān menurut Imam Fakhruddin ar-Razi dalam Tafsir mafātih al Ghaib,* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.* dan Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah).[18] Penelitian ini membahas tentang analisis penafsiran tentang kesalehan sosial dalam surat al-Hujurāt telaah atas pemikiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab. Alat yang digunakan sebagai analisa sama yaitu pemikiran Sayyid Quṭb akan tetapi yang berbeda adalah pada objek penelitiannya. Jika penelitian Muhammad Athoillah fokus masalah pada surah al-Hujurat. sedangkan pada penelitian ini fokus masalah pada pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān.

Dari beberapa karya di atas, terdapat petunjuk bahwasannya belum ada penelitian yang membahas kajian terkait dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān telaah terhadap *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji secara mendalam tentang dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān telaah terhadap tafsīr *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb.

[18] Muhammad Athoillah, *Nilai-Nilai Kesalehan Sosial dalam Surah al-Hujurāt (Studi Komparasi atas penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān dan Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah),* (UIN sunan Ampel Surabaya, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (*analytical descriptive method*) yakni suatu upaya mendeskripsikan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān kemudian dianalisis dan dicari bagaimana penafsiran tentang pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān melalui *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.* Dalam sub bahasannya metode penelitian ini dibahas tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

2. Model Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan *(library research)* karena penelitian ini akan terfokus pada data-data yang bersumber pada tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pokok bahasan. Pokok pembahasan dalam penelitian ini, meliputi: pertama penafsiran Sayyid Quṭb terhadap pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* pada surah al-Rahmān dalam tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān. Kedua*, dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān. *Ketiga,* implikasi pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabikumā tukaẓibān* terhadap penegasan makna ayat dalam surah al-Rahmān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data

Sumber-sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori antara lain,

a. Bahan data primer yaitu *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.* Tafsir tersebut selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis sehingga memudahkan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.
b. Bahan data sekunder yakni mencakup data-data berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, ensiklopedi, dokumen, website, dan tulisan-tulisan yang membahas *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah *library research* maka teknik pengumpulan data adalah dokumenter (studi pustaka), yaitu dengan mengumpulkan data-data dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Selain itu, subtema besar dalam penelitian adalah membahas biografi dan penafsiran.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengumpulkan dan mengungkapkan dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan penyebutan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān.

b. Mengelompokkan ayat dalam beberapa tema pokok.

c. Menguraikan penafsiran Sayyid Quṭb dalam surah al-Rahmān dengan penjelasan dari *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.*

d. Menyebutkan Implikasi pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* terhadap penegasan makna ayat dalam surah al-Rahmān.

e. Menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan baik data primer maupun sekunder akan dianalisis dengan teknik deskriptif analisis, yaitu memaparkan dan menjelaskan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang di kaji.

Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan teknik analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolanya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, semua data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahan masing-masing. Selanjutkan dilakukan telaah mendalam atas data-data yang menjelaskan tentang dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān.*

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas penelitian ini, tentu sistematika pembahasan harus diuraikan sehingga dapat diartikan sebagai urutan dalam membahas penelitian dari awal hingga akhir tulisan ini, yang berfungsi sebagai pedoman penelitian secara umum.

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, secara umum membahas tentang I'jāz dan Takrār dalam al-Qur'ān. Penelitian ini meliputi, pengertian dimensi secara bahasa dan istilah, Pengertian i'jāz al-Qur'ān dan aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'ān, pengertian repitisi (pengulangan) serta fungsi, jenis, dan kaidah-kaidah Takrar dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *tiga*, riwayat hidup Sayyid Quṭb dan *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, di dalamnya memuat tentang biografi, pendidikan dan karir Sayyid Quṭb, pergerakan dan jihad Sayyid Quṭb, karya-karya Sayyid Quṭb, latar belakang penulisan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān,* keistimewaan *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* metode penafsiran *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān,* corak penafsiran *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān,* Karakteristik *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān,* Sistematika *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, *Tafsīr Haraki* dalam *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

Bab *empat*, analisis mengenai penafsiran Sayyid Quṭb terhadap pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān, análisis penelitian yang menjawab tentang dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān berikut implikasi pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabikumā tukaẓibān* terhadap penegasan makna ayat dalam surah al-Rahmān.

Bab *lima*, adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

I'JĀZ DAN TAKRĀR DALAM AL-QUR'ĀN

A. Pengertian Dimensi

Dimensi dalam kamus ilmiah popular mempunyai arti ukuran, (besarnya/luasnya); mantra[19]. sedangkan pengertian dimensi dalam sebuah penelitian adalah indikator yang dikaji di dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan arahan mengenai pengukurannya.

B. Pengertian I'jāz al-Qur'ān

Menurut bahasa kata *i'jāz* adalah *maṣdar* dari kata kerja *a'jaza* yang berarti melemahkan. Kata *a'jaza* ini termasuk *fi'il ruba'i mazīd* yang berasal dari *fi'il thulashi mujarrad 'ajaza* yang berarti lemah, lawan dari *qadara* yang berarti kuat atau mampu.[20] Menurut pakar agama Islam, Mukjizat ialah sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.[21] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mukjizat diartikan sebagai kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.

---

[19] Pius A Partanto & M Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 2001), 117.
[20] Abdul Jalal, *'Ulumul Qur'ān*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 267.
[21] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an adalah *mu'jiz* atau *mu'jizah*. Penambahan *al-tā' al-marbūtah* pada kata *mu'jizah* sebagai maksud *mubālagah* atau penekanan walaupun dalam al-Qur'an sendiri, tidak ditemukan ayat yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah *mu'jiz*. Al-Qur'an adalah *āyah, burhān* dan *sultan* Unsur-unsur ini merupakan bagian dari pengertian *i'jāz al-Qur'ān*, karena *i'jāz al-Qur'ān* adalah tanda dan bukti dari prediksi bahwa manusia tak dapat menirunya.[22]

Pengertian *i'jāz al-Qur'ān* ialah melemahkannya al-Qur'an. Suatu kata *ma'jub* yang terdiri dari dua kata yang *di mudāf-kan*. Yaitu di-*mudaf*-kannya kata *maṣdar i'jāz* kepada pelakunya yaitu al-Qur'an sedangkan *ma'ulnya* (siapa objek yang dilemahkan) dibuang atau tersimpan, bila didatangkan akan berbunyi;

إِعْجَازُ الْقُرْآنِ النَّاسِ عَنِ الإِتْيَانِ بِمَا تَحَدَّاهُمْ بِهِ

"Dilemahkan kitab al-Qur'an kepada manusia untuk mendatangkan apa yang telah ditantangkan kepada mereka, yaitu membuat kitab seperti al-Qur'an ini."[23]

C. Aspek Kemukjizatan al-Qur'an

Aspek kemukjizatan al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:[24]

---

[22] Moh. Arsyad Ba'ashien, *Beberapa Segi Kemukjizatan al-Qur'an*, Jurnal Hunafa Vol. 5 No. 1, April 2008, h. 119
[23] *Ibid…* 268.
[24] Masbukin, *Kemukjizatan al-Qur'an*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, h. 172-175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aspek Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat di dalam al-Qur'an memiliki perbedaan yang signifikan dengan gaya bahasa para sastrawan Arab sekalipun. Al-Qur'an hadir sebagai mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh suatu apapun termasuk pada gaya kesusastraannya. Karena pada masa itu, al-Qur'an turun di tengah masyarakat Arab yang dominan menyukai dan mencintai sastra yang dituang dalam sya'ir-sya'ir Arab. Sastra yang dikandungnya (al-Qur'an) merupakan salah satu mukjizat yang telah Allah turunkan sebagai rahmat bagi seluruh makhluk-Nya.

Al-Qur'an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw. Keahlian mereka adalah bahasa Arab dan sastra Arab. Di mana-mana terjadi musabaqah (perlombaan) dalam menyusun syair atau khutbah, petuah, dan nasihat. Syair-syair yang dinilai indah, digantung dika'bah, sebagai penghormatan kepada penggubahnya sekaligus untuk dinikmati oleh yang melihat atau membacanya. Penyair mendapat kedudukan yang istimewa dalam masyarakat Arab. Mereka dinilai sebagai pembela kaumnya. Dengan syair dan gubahan mereka, reputasi suatu kaum atau seseorang dan juga sebaliknya dapat menjatuhkannya. Karena alasan inilah, al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sastrawan Arab, karena susunannya yang indah yang berlainan dengan setiap susunan dalam bahasa Arab.[25]

2. Aspek Syari'ah

Keunggulan yang dikandung dalam al-Qur'an yaitu berisi petunjuk dan pedoman yang lurus bagi manusia dalam menjalankan syari'at Islam, di antaranya berisi pokok-pokok aqidah, hukum-hukum ibadah, dasar-dasar utama etika, transaksi, politik dan sosial kemasyarakatan.

3. Aspek Ilmiah

Dalam al-Qur'an juga membahas seluruh keilmuan diantaranya adalah pembahasan tentang bidang ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, psikologi, obat-obatan, dan lain sebagainya.

Muhammad 'Abd al-'Azhīm al-Zarqāniy menyebutkan lima bentuk kemu'jizatan al-Qur'an dari aspek ilmu, yaitu:[26]

1. Ilmu kauniyah tunduk kepada undang-undang yang telah ditetapkan. Al-Qur'an adalah kitab hidayah dan i'jāz.
2. Al-Qur'an menganjurkan umat manusia untuk meneliti, menganalisa dan mengambil manfaat serta pelajaran dari ilmu kauniyah ini.
3. Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam tunduk pada kehendak-Nya.

---

[25] Mukjizat al-Qur'an, *Ibid…,* 111.

[26] Muhammad 'Abd al-'Azhīm al-Zarqāniy, *Manāh al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II, ttp: Dār al-Kutub al-'Arabiyah, tt, h. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam adalah ruang lingkup hidayah, membicarakan rahasia langit dan bumi, apa yang tersembunyi di daratan dan di bumi dan sebagainya.
5. Uslub yang digunakan Allah swt dalam mengungkapkan tentang ayat kauniyah adalah dengan uslub yang indah.

D. Pengulangan *(repitisi)*

Pengulangan dalam kamus bahasa Arab berarti *takrār* atau *takrīr* yang merupakan *maṣdar* dari *fi'il mādi karrara* bermakna *raddada* dan *'ada.*[27] mengikuti *wazān taf'āl,* bukan bermakna analogi atau perbandingan. Lain halnya dengan *taf'īl* sebagaimana yang dikatakan oleh mazhab sibawaih. Sedang menurut 'ulama Kufah *takrār* merupakan *masdār* dari *wazān fā'ala*, *alif* pada *lafaz takrār* merupakan pengganti dari *takrīr ya.*[28] Makna dari *takrār* adalah *I'ādatu al-shai'i mirāran* (mengulangi sesuatu secara terus menerus). Dalam kaidah bahasa Arab terdapat pengulangan yang berfungsi utuk mengukuhkan dan memahamkan percakapan, sebagaimana dalam kaidah bahasa Arab juga terdapat ringkasan: yang berfungsi untuk meringankan dan menyingkat perkataan. Karena pesona pembicara dan juru dakwah dalam menggunakan berbagai seni retorika itu lebih baik daripada hanya terbatas pada satu seni retorika.

---

[27] Al Fairuzabadi, *al-Qāmūs al-Muhīt,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), jilid VI, 178
[28] Al Zarkashi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Kairo: Maktabah 'Isa al-Halabi, tt.), jilid III, 8. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman *takrār* juga disampaikan oleh al-Zamakhshari, bahwa:

إِنَّ فِي التَّكْرِيْرِ تَقْرِيْرًا لِلْمَعَانِيْ فِي الْأَنْفُسِ وَ تَثْبِيْتًا لَهَا فِي الصُّدُوْرِ، أَلَا تَرَى أَنَّهُ لاَ طَرِيْقَ إِلَى حِفْظِ الْعُلُوْمِ إِلاَّ تَرْدِيْدِ مَا يُرَامُ حِفْظُهُ مِنْهَا، كُلَّمَا زَادَ تَرْدِيْدِهِ كَانَ أَمْكِنَ لَهُ فِي الْقُلُوْبِ وَ أَرْسَخُ لَهُ فِي الْفَهْمِ وَ أَثْبَتَ لِلذِّكْرِ وَ أَبْعَدُ مِنَ النِّسْيَانِ.

"Fungsi pengulangan adalah menetapkan makna dalam jiwa dan memantapkannya di dalam hati. Bukankah cara yang tepat untuk menghafalkan pengetahuan dan ilmu itu dengan mengulang-ulang supaya dapat dicerna dan dihafal. Sesuatu manakala lebih sering di ulang maka akan lebih menetap dalam hati, lebih mantap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian".[29]

Ibnu al-Atsīr juga mendefinisikan, *al-takrār* adalah: "sebuah lafaẓ yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang." Definisi lain dikemukakan oleh Ibnu al-Naqīb, *al-takrār* adalah: "lafadz yang keluar dari seorang pembicara lalu mengulanginya dengan lafadz yang sama, baik lafadz yang diulanginya tersebut sama dengan lafadz yang ia keluarkan atau tidak, atau ungkapan tersebut hanya sama maknanya, namun bukan dengan lafaẓ yang sama."[30] Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ibn Abī al-Aṣba', yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *takrār* adalah: Seorang *mutakallim* (sang pembicara) mengulangi penyebutan terhadap satu lafaẓ tertentu, dengan

[29] *Ibid…* 385.
[30] Sayyid Khadar, *Takrār al-Uslūb fī al Lughah al-'Arabiyyah,* Kairo: Dār al-Wafā, 2003, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan untuk menguatkan sifat, memuji, mencela, mengintimidasi, atau untuk memberi peringatan.[31]

Pengulangan (*takrār* atau *takrīr*) erat hubungannya dengan penegasan dan penetapan *(ta'kīd),* sebab penegasan merupakan faktor-faktor yang mendukung bersemayamnya pikiran dalam jiwa masyarakat dan tetapnya dalam hati mereka. Nilai penetapan adalah dengan selalu mengadakan pelafalan dengan mengulang-ulang secara (*continue).* Ketika sesuatu itu diulangi secara terus menerus, maka akan menancap dalam benak, dan akan dapat diterima lapang. Pengulangan juga berpengaruh besar bagi nalar orang yang tercerahkan. Hal itu disebabkan karena sesuatu yang diulang berpengaruh dalam lobang tabiat alam di bawah sadar yang mematangkan sebab-sebab perbuatan manusia.[32]

Imam al-Suyūṭī juga mengemukakan beberapa fungsi dari *takrār* yang ada dalam al-Qur`an, antara lain: [33]

1. *Li al-Taqrīr* (untuk penetapan), ucapan jika sering diulangi maka itu akan jadi suatu ketetapan.
2. *Li al-Ta'kīd* (untuk menguatkan). Al-Suyūṭi mengatakan: *Takrār* itu lebih *balīgh* ketimbang *ta'kīd*, bahkan ia termasuk gaya bahasa yang bagus dalam ilmu *faṣāhah*, hal ini berbeda dengan anggapan salah sebagian orang (yang menganggap *takrār* sebagai sesuatu yang buruk).

---

[31] Jalāluddīn al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid. 3, 170
[32] Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balāghah al-Qur'ān,* (Kairo: Dār Nahḍah Misr li al-Tabwa an-Nasyr, th.), 143.
[33] Mohammad Lutfil Anshori, *al-Takrār Fi al-Qur'ān,* Vol 1, 2015, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk memberikan penegasan dan penekanan, serta menghilangkan tuduhan dan keraguan.
4. Untuk memuliakan dan memberi kesan menakutkan atau mengintimidasi *(li al-ta'ẓīm wa al tahwīl).*

Badiuzzaman Sa'id Nursi juga memberikan perhatian khusus terhadap fenomena pengulangan dalam al-Qur`an. Ia mengatakan: "Jika engkau mengatakan: Sesungguhnya di dalam al-Qur`an, yang merupakan kitab yang ringkas namun sarat makna, serta sifatnya yang *mu'jiz*, terdapat banyak sekali hal-hal yang diulang-ulang, seperti lafadz *basmalah*, *fabiayyi ālāi, wailun yaumaidhin*, seperti juga kisah Nsabi Musa dan kisah-kisah para Nabi lainnya. Sedangkan, yang namanya pengulangan itu merupakan sesuatu yang membosankan dan merusak keindahan bahasa. Maka akan dikatakan kepadamu: "Tidaklah semua yang menyilaukan dan mengkilap itu membakar". Memang benar, bahwa terkadang pengulangan itu menyebabkan kebosanan, akan tetapi hal itu bukan merupakan hal yang mutlak. Maka, pengulangan itu terkadang justru menjadi bagus dan indah, meski terkadang juga membosankan. Seperti halnya ketika manusia makan, dengan mengulangi makan, manusia akan menjadi kenyang dan memiliki tenaga. Seperti juga ketika seseorang makan buah-buahan, ketika mengulangi makan buah tersebut, bisa saja dia merasakan kelezatan, namun pada saat tertentu ia akan merasa bosan. Lalu dalam sebuah *kalām*, ia akan bias menjadi gizi bagi fikiran, begitu juga bisa menjadi vitamin bagi ruh, ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalām tersebut diulangi dan diulangi lagi dengan yang sejenisnya. Ia akan menghasilkan cahaya sebagaimana cahaya matahari."[34]

E. Jenis-Jenis Takrār dalam al-Qur'an

Para ulama membagi fenomena *al-takrār* dalam al-Qur`an menjadi dua jenis, yaitu pengulangan lafadz dan makna *(al-takrār al-lafaẓ wa al-ma'nā)* dan pengulangan makna saja, tanpa lafadz *(al-takrār al-lafdz dūna al-ma'nā)*.[35]

1. ***Takrār al-Lafaẓ wa al-Ma'nā***

Takrār al-lafaẓ wa al-ma'nā adalah: pengulangan suatu lafaẓ, ayat maupun ungkapan dengan redaksi yang sama, begitu juga makna yang serupa, di beberapa tempat dalam al-Qur`an. Jenis pengulangan ini terbagi lagi menjadi 2 macam, yaitu: *mauṣūl* (yang tersambung) dan *mafṣūl* (yang terputus atau terpisah).

a. Pengulangan yang tersambung *(al-mauṣūl)*[36]

a.1 Pengulangan lafaẓ yang terdapat di dalam satu ayat dan disebutkan di muka, misalnya di dalam QS. Al-Mu'minun: 36, yaitu:

۞ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾

Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu,

[34] *al-Takrār Fī al-Qur'ān, Ibid…,*73.
[35] *Ibid…,* 63.
[36] *Ibid…,* 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kita lihat secara *harfiyyah*, keduanya bermakna sama, yaitu jauh. Dan jika ia hanya disebutkan sekali misalnya *"haihāta limā tū'adūn"*, maka orang yang mendengarnya akan merasakan sesuatu yang kurang, terkesan hambar, lemah. Namun, ketika ia disebutkan dua kali, pendengar akan merasakan suatu penekanan yang lebih kuat dan dalam.

a.2 Pengulangan lafaẓ yang terletak di akhir suatu ayat dan disebutkan lagi di awal ayat setelahnya, misalnya pada QS. Al-Insān: 15-16, yaitu:

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَاْ ﴿١٥﴾

قَوَارِيرَاْ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (16), (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.

Lafaẓ "qawārīra" disebutkan di akhir ayat, lalu diulangi penyebutannya di awal ayat selanjutnya. Ini terjadi sebagai bentuk penjelasan atas lafadz *"qawārīra"* yang pertama, terkait jenis dan bahannya. Maka pengulangan ini diperlukan untuk memberi penjelasan kepada pembaca agar tidak bingung dalam memahaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.3 Pengulangan lafaẓ yang terdapat dalam satu ayat dan disebutkan di belakang, misalnya pada QS. Al-Fajr: 21

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلۡأَرۡضُ دَكّٗا دَكّٗا ٢١

Jangan (berbuat demikian). apabila bumi digoncangkan berturut-turut,

Pengulangan lafaẓ *"dakkan dakkā"* yang terjadi pada ayat di atas dimaksudkan untuk menunjukkan makna ketercakupan atau keseluruhan *(li al-dilālati 'alā al-istī'āb).* Ditilik dari segi ilmu nahwu, kedudukan lafadz *"dakkan"* yang pertama dan yang kedua juga berbeda. *Dakkan* yang pertama dibaca *naṣab* karena merupakan *maṣdar mu'akkad li al-fi'il* (*ism maṣdar* yang menguatkan kata kerja), sedangkan yang kedua dibaca *naṣab* karena ia merupakan *ta'kīd* untuk *maṣdar* yang pertama.[37]

a.4 Pengulangan dua ayat yang beredaksi (hampir) sama secara berturut-turut, misalnya pada QS. Al-Inshirah: 5-6

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ٥ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ٦

[37] *al-Takrār Fī al-Qur'ān, Ibid…,* 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Menurut al-Suyuṭi merupakan bentuk *takrār* yang berfungsi untuk menguatkan makna dari kalimat yang disebutkan lebih awal *(al-ta'kīd al lafẓi).* Namun demikian, ada sisi lain yang dapat kita tadaburi dan resapi dari ayat-ayat di atas, Dalam beberapa riwayat, Rasulullah SAW menyatakan: *"Tidaklah satu kesulitan itu mampu mengalahkan dua kemudahan."* Hal ini juga memberikan isyarat bahwa, adanya satu kesulitan akan diiringi dengan dua kemudahan. Sebagai contoh, satu kesulitan yang dihadapi oleh kaum muslimin adalah perlawanan dan penentangan dari orang-orang kafir. Namun kaum muslimin merasakan dua kemudahan, yaitu kemudahan mereka dalam meraih kemenangan-kemenangan pada masa Rasul, juga masa sahabat, atau, dua kemudahan itu bisa berarti kemudahan yang mereka dapatkan ketika di dunia dan juga di akhirat.[38]

b. Pengulangan terpisah *(mafṣūl)*[39]

[38] *al-Takrār Fī al-Qur'ān, Ibid…,* 65-66.
[39] *Ibid…,66-67.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.1 Pengulangan yang terjadi dalam satu surat, contoh pada QS. Al-Shu'arā:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas, disebutkan secara berulang-ulang di dalam surah al-Shu'ara sebanyak 8 kali.

Contoh lain misalnya terdapat dalam surah al-Rahmān, yang berbunyi:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Ayat ini disebutkan secara berulang-ulang di dalam surat al-Rahmān sebanyak 31 kali, Menurut al-Suyuṭi, setiap penyebutan ayat *"fabiayyi ālāi"* memiliki keterkaitan khusus dengan ayat-ayat sebelumnya. Maka penekanan maknanya pun berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Jikalau ayat ini memiliki makna yang sama karena dikaitkan dengan satu hal tertentu, maka ia tidak perlu diulang sebanyak itu. Lalu jika ada yang bertanya, bahwa ayat ini merupakan satu pertanyaan yang terkait dengan nikmat Tuhan, sementara adakalanya ayat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak setelah ayat yang berbicara tentang cobaan bahkan ancaman? Ibnu Abd Salām dan lainnya menjelaskan, bahwa penyebutan ancaman dan cobaan sebagai bentuk peringatan adalah merupakan sebentuk kenikmatan. Sebab dengan adanya peringatan itu seseorang diharapkan akan berubah menjadi lebih baik.[40]

2. ***Takrār fī al-Ma'nā dūna al-Lafaẓ***

Takrār jenis ini banyak terdapat dalam ayat-ayat yang bercerita tentang kisah para Nabi beserta para kaumnya, ayat-ayat tentang hari kiamat, surga dan neraka, juga ayat-ayat yang terkait dengan *al-wa'du wa al-wa'īd.*[41]

F. **Kaidah-kaidah Takrār dalam al-Qur'an**

1. Kaidah pertama:

قَدْ يَرِدُ التِّكْرَارَ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقَ.

"Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)"

Adanya pengulangan beberapa ayat al-Qur'an disurah dan tempat yang berbeda menyisakan pertanyaan dibenak para ilmuan sekaligus

[40] Jalāluddīn al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Ibid..* 171.
[41] *al-Takrār Fī al-Qur'ān, Ibid…,69.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan perdebatan dikalangan mereka. Namun pertanyaan ini telah dijawab oleh para ilmuan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam al-Qur'an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut mereka setiap lafal yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan lafal sebelumnya. Contoh pada surah al-Rahmān:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Pada surah al-Rahmān ayat ini diulang sebanyak 31 kali, yang kesemuanya menuntut adanya *takrār* dan pernyataan rasa syukur manusia atas berbagai nikmat Allah. Jika dilihat, tiap pengulangan ayat ini didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat yang Allah berikan kepada hambanya. Jenis nikmat inipun berbeda-beda, maka setiap pengulangan ayat yang dimaksud, berkaitan erat dengan satu jenis nikmat. Dan ketika ayat tersebut berulang kembali, maka kembalinya kepada nikmat lain yang disebut sebelumnya. Inilah yang dimaksud oleh kaidah, bahwa terkadang pengulangan lafal karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya.[42]

2. Kaidah kedua:

لَمْ يَقَعْ فِي كِتَابِ اللهِ تِكْرَارًا بَيْنَ مُتَجَوِرَيْنِ.

[42] Khalid ibn Usman al Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr, Jam'an wa Dirasah,* Juz. II, tt: Dār ibn 'Affan, 1997 , 701.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah"

Maksud dari kata *"mutajāwirain"* dalam kaidah ini adalah pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa *faṣil* diantara keduanya. Sebagai contoh lafal *basmalah* dengan surah al Fātihah ayat 3:

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣

Ibnu Jarīr mengatakan bahwa kaidah ini justru merupakan hujjah terhadap orang-orang yang berpendapat bahwa basmalah merupakan bagian dari surah al Fātihah, karena jika demikian, maka di dalam al Qur'an terjadi pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa adanya pemisah yang maknanya dengan makna kedua ayat yang berulang tersebut. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa ayat 2 dari surah al-Fātihah :

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢

Adalah *faṣl* (pemisah) diantara kedua ayat tersebut, maka hal ini dibantah oleh para ahli ta'wil dengan alasan bahwa ayat "al-Rahmān *al-Rahīm*" adalah ayat yang diakhirkan lafalnya tapi ditaqdimkan maknanya.[43]

3. Kaidah ketiga:

[43] Khalid ibn Usman al Sabt, *Ibid...,704.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لاَيُخَالِفُ بَيْنَ الأَلْفَاظِ إلاَّ لإِ اخْتِلاَ فِ المَعَانِي.

"Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna"

Misalnya pada QS. Al-Kāfirun: 2-4 yang berbunyi:

لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,

Yang dimaksud oleh kaidah ini, tidak ada perbedaan lafaẓ kecuali terdapat perbedaan makna didalamnya. Kedua lafaẓ ini mempertegas unsur kemustahilan dulu, selalu dan selamanya Muhammad tidak akan menyembah tuhan kaum Quraish (berhala).[44]

4. Kaidah keempat:

العَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيءُ فِي الإِسْتِفْهَامِ إسْتِبْعَاداً لَهُ.

"Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukan mustahil terjadinya hal tersebut"

Sudah menjadi kebiasaan dikalangan bangsa arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa Arab mempergunakan bentuk

[44] Khalid ibn Usman al Sabt, *Ibid...,707*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إستفهام pertanyaan tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka digunakanlah pengulangan guna menolak dan menjauhkan terjadinya hal itu.[45]

5. Kaidah kelima:

التّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَي الإِ عْتِنَاءِ.

"Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut"

Sudah menjadi hal yang maklum, bahwa sesuatu yang penting sering disebut-sebut bahkan ditegaskan berulangkali. Ini berarti setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut.

Sifat-sifat Allah swt. yang kerap berulang kali dalam al-Qur'an pada setiap surah menegaskan pentingnya untuk mengetahui dan kewajiban mengimaninya. Begitu juga dengan berbagai kisah umat terdahulu sebagai contoh yang sarat pesan dan hikmah.[46]

6. Kaidah keenam:

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَي التَّعَدُّدِ بِخِلاَ فِ الْمَعْرِفَةِ.

[45] *Ibid...,708.*
[46] Khalid ibn Usman al Sabt, *Ibid...,709.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya ma'rifah (khusus/diketahui)".[47]

Seperti firman Allah dalam surah al-Fātihah ayat 6-7:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

Tunjukilah Kami jalan yang lurus. 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

7. Kaidah ketujuh:

إِذَا اتَّحَدَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَخَامَةِ.

"Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut"

Sebagai contoh surah al Haqqah ayat 1-2:

ٱلۡحَآقَّةُ ١ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ٢

hari kiamat, 2. Apakah hari kiamat itu, 3?

Pada contoh diatas, lafal yang menjadi ketetapan (*mubtadā'*) dan keterangan *(khabār)* adalah lafal yang sama. Kata الحاقة diulang dan

[47] *Ibid...,711.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan menggunakan lafal "ماهي؟" pengulangan lafal *mubtadā'* sebagai jawaban atau keterangan seperti ini.[48]

[48] Khalid ibn Usman al Sabt, *Ibid...,712*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUṬB

DAN *TAFSĪR FĪ ẒILĀL AL-QUR'ĀN*

A. Latar Belakang Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb adalah salah seorang yang aktif berjuang dengan tulisan, intelektual mesir, dan islamis yang bergabung dengan persaudaraan muslim Mesir (ikhwanul muslimin). Salah satu tokoh yang digolongkan pada kelompok fundamentalis Islam. Ia juga dikenal sebagai mufassir modern dengan karya tafsir nya yang berjudul Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān dengan model pemikiran harakah.

1. Biografi Sayyid Quṭb

Nama lengkap Sayyid Quṭb adalah Sayyid Quṭb Ibrahīm Husain Shadzili. Ia dilahirkan dikota Asyut, salah satu daerah di Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 M.[49] Bentuk tubuhnya kecil, kulitnya hitam dan bicaranya lembut, oleh teman-teman sezamannya ia dikenal sangat sensitif, serius, dan mengutamakan persoalan tanpa rasa humor. Sayyid Quṭb muda adalah seorang yang sangat pandai, hal tersebut tercermin pada usianya yang relative muda, ia telah berhasil menghafal al-Qur'an di luar kepala, tepatnya yakni pada usia sepuluh tahun.[50] Ayahnya bernama al-Hajj Quṭb Ibrahim, sebagai pemuka desa dan menikah 2 kali.

---

[49] Shahrough Akhafi, *"Sayyid Quṭb" dalam John L, Esposito, the Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), 400.

[50] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'an fī al-Mīzān,* (Dār Mannarah: Jeddah,1986), 406-407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia juga sebagai tuan rumah yang dermawan sehingga memaksakan dirinya menggadaikan tanahnya, dan terkadang terpaksa melepaskan tanahnya kepada pemberi kredit. ia termasuk anggota dari *al-Hizb al-Waṭani* (Partai Nasionalis) Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah *al-Liwā',* salah satu majalah yang berkembang pada saat itu.[51]

Sayyid Quṭb merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. lima saudara beliau di antaranya, yang *pertama* adalah Nafisah, dia lebih tua tiga tahun darinya. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain Nafisah tidak sebagai penulis tetapi ia menjadi aktivis Islam dan menjadi syahidah. Saudara yang *kedua*: Aminah, ia juga aktivis Islam dan juga aktif menulis buku-buku sastra, ada dua buku yang diterbitkannya yaitu: *Fī Tayyār al-Hayāh* (dalam arus kehidupan) dan *Fī al-Ṭariq* (dijalan). Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin al-Sanuari pada tahun 1973, suaminya meninggal sebagai syahid di penjara pada 8 November 1981. *Ketiga*, Hamidah. Hamidah adalah adik perempuan Qutb yang bungsu. Ia juga seorang penulis buku. Ia menulis buku bersama saudara-saudaranya dengan judul *al-Aṭyāf al-Arba'ah*.

Keaktifannya dalam pergerakan Islam, membuat dirinya divonis hukuman penjara 10 tahun dan dijalaninya selama enam tahun empat bulan. Setelah kelar dari penjara, ia menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud.

[51] Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya,* (Jakarta: perspektif, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, Muhammad Qutb. Ia adalah adik Sayyid Qutb yang selisih umurnya 13 tahun. Ia mengikuti jejak Sayyid Qutb menjadi aktivis pergerakan Islam dan penulis masalah Islam dalam berbagai aspeknya, lebih dari 12 buku telah ditulisnya.[52]

2. Pendidikan dan Karir Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb mendapat pendidikan dasarnya dari sekolah pemerintah, selain yang ia dapatkan dari sekolah kuttab (TPA). Pada tahun 1918, ia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Kemudian pada tahun 1921 Sayyid Quṭb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di madrasah Tsanawiyah.

Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husein Ustman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruan tingginya di Universitas *Dār al-'Ulūm* hingga memperoleh gelar (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan.[53]

Dalam kesehariannya, ia bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut. Selain itu, ia juga diangkat sebagai penilik pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, hingga akhirnya ia menjabat sebagai inspektur. Sayyid Quṭb bekerja dalam kementerian tersebut hanya beberapa tahun saja, kemudian ia mengundurkan diri setalah melihat adanya ketidakcocokan terhadap kebijakan

[52] Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, (Solo: Intermedia, 2001), 23-36.
[53] Eva Y. N., Femmy S. dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diambil oleh pemerintah dalam bidang pendidikan karena terlalu banyak tunduk oleh pemerintah Inggris.

Pada waktu bekerja dalam pendidikan tersebut, beliau mendapatkan kesempatan belajar ke USA untuk kuliah di Wilson's Teacher College dan Stanford University dan berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan. Ia tinggal di Amerika selama dua setengah tahun, dan hilir mudik antara Washington dan California. Melalui pengamatan langsung terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Amerika Sayyid Quṭb melihat bahwa sekalipun Barat berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, namun sesungguhnya ia merupakan peradapan yang rapuh dan kosong dari nilai-nilai spiritual.

Dari pengalaman yang ia peroleh selama belajar di Barat inilah yang kemudian memunculkan paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Quṭb atau bisa juga dikatakan sebagai titik tolak kerangka berfikir sang pembaharu masa depan.

3. Pergerakan dan Jihad Sayyid Quṭb

Sepulangnya dari belajar di Barat, Sayyid Quṭb langsung bergabung dalam keanggotaan *al-Ikhwān al-Muslimūn* yang dipelopori oleh Hasan al-Banna. Ia banyak menulis secara terang-terangan tentang masalah keIslaman. Dari organisasi inilah beliau lantas banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna dan Abu A'la al-Maududi. Sayyid Quṭb memandang *al-Ikhwān al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslimūn sebagai satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syarat politik Islam dan juga merupakan medan yang luas untuk menjalankan syariat Islam yang menyeluruh.[54]

Selain itu Sayyid Quṭb juga meyakini bahwa gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn* adalah gerakan yang tidak tertandingi dalam segala kesanggupannya menghadang zionisme, salibisme, dan kolonialisme. Tak lama setelah itu, ia menjadi direktur bagian propaganda *al-Ikhwān al-Muslimūn,* dan dipilih untuk mengabdi pada badan tertingginya, komite kerja dan dewan pembimbing.

Disebutkan bahwa Sayyid Quṭb adalah penghubung kunci antara *al-Ikhwān al-Muslimūn* dan opsir bebas, yang mengulingkan monarki pada tahun 1952, termasuk Gamal Abdul Nasser, mengunjungi rumahnya sebelum kudeta, dan Sayyid Quṭb adalah orang sipil satu-satunya yang menghadiri Rapat Dewan Komando Revolusioner (RCC) setalah perebutan kekuasaan. Sayyid Quṭb bersedia menjadi penasehat RCC untuk masalah budaya dan sempat mengepalai pawai pembebasan sebuah organisasi mobilisasi massa yang disponsori oleh pemerintah.[55]

Namun, hubungan antara opsir bebas dan *al-Ikhwān al-Muslimūn,* semakin memburuk karena masing-masing memiliki agenda yang berbeda. *al-Ikhwān al-Muslimūn* menyerukan referendum untuk konstitusi baru, mengantisipasi kemungkinan orang Mesir akan menuntut hokum fundamental

[54] *Ibid…,* 70.
[55] *Ibid…,* 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, namun RCC menolak. *al-Ikhwān al-Muslimūn* mengecam perjanjian RCC dengan Inggris pada bulan Juli tahun 1954 yang mengakhiri pendudukan karena persetujuan ini member Inggris kesempatan untuk kembali dengan pasukan mereka jika dalam tujuh tahun mereka melihat ancaman terhadap kepentingan mereka. *al-Ikhwān al-Muslimūn* menuntut *plebisit* atas perjanjian tersebut, tetapi tuntutan ini langsung ditolak. Keadaan yang menegangkan ini terus berlanjut hingga Oktober 1954, ketika Nasser ditembak saat sedang berpidato.[56]

Pada tahun 1965, Sayyid Quṭb divonis hukuman mati atas tuduhan perencanaan penggulingan pemerintahan Gamal Abdul Nasher. Sebelum dilakukan eksekusi, Gamal Abdul Nasher pernah meminta Sayyid Quṭb untuk meminta maaf atas tindakan yang hendak dilakukannya, namun Sayyid Quṭb menolak permintaan maaf tersebut.

Pada pagi hari, tanggal 29 Agustus 1966, Sayyid Quṭb digantung bersama-sama sahabat perjuangannya, Muhammad Yusuf Hawwash dan Abdul Fatah Isma'il. Dunia Islam pun kehilangan salah satu pejuangnya yang berani mempertaruhkan nyawanya untuk membela tauhid.

Menurut Tokoh Islam India Abul Hasan an-Nadwi fase kehidupan Sayyid Quṭb terbagi dalam lima tahapan sebagai berikut:[57]

a. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di desa dan rumahnya;

---

[56] *Ibid…,*70.
[57] Sri Aliyah, Kaedah-KaedahTafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, JIA, (2, Desember 2013), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Beliau pindah ke Kairo, sehingga terputuslah antara hubungan antara dirinya dengan pertumbuhan yang pertama, lalu wawasan keagamaan dan akidahnya menguap;

c. Quṭb mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh;

d. Quṭb menelaah al-Qur'an karena dorongan-dorongan yang bersifat sastra;

e. Quṭb memperoleh pengaruh dari al-Qur'an dan dengan al-Qur'an itu ia terus meningkat secara gradual menuju iman.

Menurut Shalah Abdul Fattah al-Khalidiy seorang pengamat Sayyid Quṭb terkemuka, kehidupan Islami Sayyid Quṭb dapat di bagi dalam empat fase yaitu:[58]

c. *Fase keislaman yang bernuansa seni.* fase ini bermula dari pertengahan tahun empat puluhan, kira-kira saat Sayyid Quṭb mengkaji al-Qur'an dengan maksud merenunginya dari seni serta meresapi keindahannya. Quṭb berniat menulis beberapa buku dalam pustaka baru Al-Quran yang bernuansa seni. Pada fase ini dia menulis dua buah buku yaitu: *at-Taṣwīr al-Fanni al-Qur'ān* (ilustrasi artistik dalam al-Quran) dan *Maṣahid al-Qiyāmah al-Qur'ān* (bukti-bukti kiamat dalam al-Qur'an).

[58] Kaedah-KaedahTafsir , *Ibid…,* 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Fase keislaman umum*. Fase ini dimulai kira-kira seperempat tahun empat puluhan, kurang lebih ketika beliau mengkaji al-Qur'an dengan tujuan studi-studi pemikiran keIslaman yang jeli serta pandangan reformasi yang mendalam. Disini Sayyid Quṭb hendak memahami konsep-konsep dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip solidaritas sosial dalam Islam. Buku yang mencerminkan fase ini dengan sebenarnya adalah *al-'Adālah al-Ijtimā'iyyah Fī al Islām* (keadilan sosial dalam Islam).

e. *Fase amal Islami yang terorganisir*. Fase ini adalah saat beliau bergabung dengan jama'ah Ikhwanul Muslimin, serta memahami Islam secara menyeluruh, baik pemikiran dan amal, aqidah dan prilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini mulai dari sekembalinya dari amerika sampai ia bersama-sama dengan sahabatnya di masukkan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954. Buku-buku yang menonjol pada fase ini antara lain: *Ma'rakatul Islām Wa ar-Ra'simaiyah as-Salām al-'Alami Wal Islām* dan *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* pada juz-juz pertama edisi pertama.

f. *Fase pergerakan dan jihad*. Yaitu fase ia tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktek nyata kejahiliaan dan didalamnya ia lalui dengan praktek jihad yang nyata. Melalui ini maka tersingkaplah metode pergerakan (*al-Manhaj al-Haroki*) bagi agama ini dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitasnya yang signifikan melawan kejahiliaan, serta tersingkap pula rambu-rambu jalan menuju Allah Swt. Fase ini bermula sejak beliau dijebloskan kepenjara pada akhir tahun 1954, dan terus mendarah daging hingga tahun 1960, buku yang paling menonjol pada fase ini adalah: *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* edisi revisi dan *Hadza Dīn* serta yang paling akhir dan menyebabkan ia harus syahid ditiang gantungan dalam *Ma'alim Fī al-Ṭārik.*

4. Karya-karya Sayyid Quṭb

Sepanjang hayatnya, Sayyid Qutb telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah karya dalam berbagai bidang. Penulisan buku-bukunya juga sangat berhubungan erat dengan perjalanan hidupnya. Sebagai contoh, pada era sebelum tahun 1940-an, beliau banyak menulis buku-buku sastra yang hampa akan unsur-unsur agama. Hal ini terlihat pada karyanya yang berjudul "*Muhimmat al-Shi'r fī al Hayāh*" pada tahun 1933 dan "*Naqd al Mustaqbal al-Tsaqafah fī Miṣr*" pada tahun 1939. Pada tahun 1940-an, Sayyid Quṭb mulai menerapkan unsur-unsur agama di dalam karyanya. Hal itu terlihat pada karya beliau selanjutnya yang berjudul "*al-Taṣwīr al-Fanni fī al-Qur'ān*" (1945) dan "*Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*".[59]

[59] *Fī Ẓilāl al-Qur'ān Fī al-Mīzān, Ibid…,* 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1950-an, Sayyid Quṭb mulai membicarakan soal keadilan, kemasyarakatan dan fikrah Islam yang suci menelusuri *al-'Adālah al-Ijtimā'iyyah fī al-Islām* dan *al-Ma'rakah al-Islām wa ar-Ra's al-Māliyyah'*. Selain itu, beliau turut menghasilkan "*Fī Ẓilāl al-Qur'ān*" dan "*Dirāsah Islāmiyyah*". Semasa dalam penjara, yaitu mulai dari tahun 1954 hingga 1966, Sayyid Qutb masih terus menghasilkan karya-karyanya. Di antara buku-buku yang berhasil ia tulis dalam penjara adalah "*Hādza al-Dīn", "al-Mustaqbal li Hādza al-Dīn", "Khaṣāis al-Taṣawwur al-Islāmi wa Muqawwamatuhu al-Islām wa Mushkilah al-Haḍārah"* dan *"Fī Ẓilāl al-Qur'ān'*.[60]

Gagasan dan pemikiran Sayyid Quṭb terlihat jelas dari karya-karyanya. Karyanya itu pula mencerminkan keteguhan dan ketegasan Sayyid Quṭb dalam memperjuangkan dan mempertahankan prinsip. Lantaran itu pula, oleh sebagian kalangan dia dikategorikan sebagai pemikir yang mempunyai semangat pergerakan *(al-Harakah)*. Diantara karya-karyanya adalah:

a. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*
b. *Al-Taṣwīr al-Fanni fi al-Qur'ān*
c. *Mushahadah al-Qiyāmah fi al-Qur'ān*
d. *Khaṣāiṣ al-Taṣawwur al-Islāmi*
e. *Al-Islām wa al-Mushkilah al-Hadārah*
f. *Al-Naqdu al-'Adabi*

[60] *Pengantar Memahami Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān, Ibid…,57.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Ma'alim fi al-Ṭariq*[61]

h. *Al-Adalah al-Ijtimāiyyah fi al-Islam*

i. *Al-Salām al-'Alamī wa al-Islām*

j. *Ma'rakah al-Islam wa al-Ra'samāliyah*

k. *Hadza al-Dīn*

l. *Al-Mustaqbal li Hadza al-Dīn.*[62]

m. *Al-Islam Wa Muskilah Al-Hadharah*

n. *Musyaahidat Al-Qiyamah Fi Al-Quran*

o. *Al-Madinah Al-Manshurah*

p. *Al-Qaṣash Al-Dīn*

q. *Al-Jadīd Fī al-Lughah al-Arabiyah,* bersama penulis lain.

r. *Al-Jadīd Fī al-Mahfuẓāt,* ditulis dengan penulis lain.

Karya-karya harakah keislaman yang matang yang menyebabkan ia di eksekusi (dalam penjara) adalah:

a. *Ma'alim Fi al-Ṭariq*

b. *Fī Ẓilāl al-Sirah*

c. *Muqawwimat al-Tashawwur al-Islām*

d. *Fi Maukib al-Iman*

---

[61] Muhammad bin Luthfi as-Ṣibagh, *Lamahat fi 'Ulūm al-Qur'ān,* (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1990), 250.
[62] Sayyid Quṭb, *Detik-detik Terakhirku,* terj. Misran, (Yogyakarta: Dārul Uswah, tt.), 165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Hadza al-Qur'ān*

f. *Awwaliyat Li Hadza al-Dīn*

g. *Taṣwibat Fī al-Fikri al-Islāmi al-Mu'ashir*

Buku pertama Quṭb yang berbicara tentang Islam adalah *al-Taṣwir al-fanni fī Qur'ān.* Di dalam buku ini ia menuliskan tentang karakteristik-karakteristik umum mengenai keindahan artistik dalam Al-Qur'an.

B. Tentang *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*

Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān ditulis dalam rentang waktu antara tahun 1952 sampai 1965. Tafsir ini tidak ditulis untuk mengisi waktu luang dan penulisnya juga tidak mengasingkan diri dari masyarakat ketika menulis, tetapi ia menulis disela-sela kesibukannya dalam aktivitas dakwah di masyarakat. Tentunya, aktivitas yang dijalani penulisnya memberikan pengaruh atas isi tafsirnya, pergulatannya bersama *al-Ikhwān al-Muslimūn* menghadapi rezim yang berkuasa di Mesir membuat isi tafsir ini penuh dengan seruan perjuangan dan pergerakan.

Pada awalnya, tahun 1952, Sayyid Quṭb ditawari oleh sa'id Ramadhan, pemilik majalah *al-muslimūn,* untuk menulis artikel bulanan yang ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Sayyid Quṭb menerima tawaran itu dan menulis dalam sebuah rubrik dengan judul "*Fī Ẓilāl al-Qur'ān*" yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isinya mengupas tafsir al-Qur'an. Episode pertama rubrik ini dimuat dalam majalah itu pada edisi III yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari tafsir al-Fātihah dan diteruskan dengan surat al-Baqarah pada episode berikutnya. Sayyid Quṭb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode. Pada episode ketujuh, ketika membahas ayat 103 dari surat al-Baqarah, ia mengumumkan pemberhentian rubrik tafsir al-Qur'an karena akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dalam satu kitab tafsir tersendiri seraya berjanji akan menerbitkan tafsir ini dua bulan sekali setiap juznya. Sayyid Quṭb sendiri akan tetap mengisi rubrik dalam majalah tersebut dengan tema lain yang berjudul *"Nahwa Mujtama Islāmi".*[63]

Sayyid Quṭb memenuhi janjinya pada Oktober 1952 dengan meluncurkan satu juz dari tafsir *fī Ẓilāl al-Qur'ān* dan juz-juz selanjutnya yang terbit setiap dua bulan sampai akhirnya ia ditahan pada November 1954. Selama kurun waktu dua tahun, sejak penulisan pertama sampai ditahannya, Sayyid Quṭb telah menyelesaikan 16 Juz tafsir *fī Ẓilāl al-Qur'ān* dan diterbitkan secara berkala oleh penerbit Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyah. Pada masa penahanan, Sayyid Quṭb mendapatkan berbagai siksaan hingga akhirnya ia dipindahkan kerumah sakit penjara. Di situlah ia mendapatkan sarana tulis menulis yang kemudian dapat meneruskan penulisan tafsir *fī Ẓilāl al-Qur'ān.*

[63] Shalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Era Intermedia, 2001), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada kisah menarik sehubungan dengan penulisan tafsir ini selama dalam penjara. Pada awalnya, pemerintah melarang Sayyid Quṭb untuk menulis dalam penjara karena khawatir akan menimbulkan reaksi masyarakat akibat dari tulisannya. Akan tetapi penerbit Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyah yang menerbitkan tafsir tersebut mengajukan tuntutan kepada pemerintah sebanyak 10.000 pound karena menganggap adanya larangan untuk menulis bagi Sayyid Quṭb menimbulkan kerugian, baik material maupun immaterial, bagi pihak penerbit. Akhirnya pemerintah mencabut larangan menulis bagi sayyid Quṭb dan membebaskannya untuk meneruskan penulisan tafsirnya selama dalam penjara dari pada harus mengabulkan tuntutan penerbit.[64]

Selama dalam penjara, setelah berinteraksi dengan al-Qur'an dalam jangka waktu yang lama dan penulisan tafsirnya sudah sampai pada juz 27, Sayyid Quṭb baru mendapat jawaban atas hikmah di balik penahanan dirinya dan kawan-kawannya. Mengapa masyarakat menjadi bodoh dan mereka siap melaksanakan instruksi pemimpin-pemimpin dengan gigih dan giat? Mengapa mereka tidak menyenangi orang-orang yang benar dan ikhlas? Selama berada dalam penjara pula Sayyid Quṭb melihat semangat kawan-kawannya membentuk masyarakat Islami serta ketabahan dan ketegaran mereka menerima segala bentuk penyiksaan dan cobaan selama dipenjara.

[64] *Ibid…, 58.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan jawabanya adalah bahwa ada kesepakatan semua kelompok jahiliyah untuk memerangi pergerakan Islam dan pergerakan Islam harus melakukan pergolakan kepada jahiliyah dengan melakukan pembinaan jiwa, pemikiran Islami, dan pembentukan generasi Qur'ani melalui dakwah dan *harakah* (pergerakan) dengan demikian Sayyid Quṭb telah mengetahui kunci pergerakan yang kemudian diaplikasiakan dalam tafsir yang ditulisnya.[65]

Oleh karena itu Sayyid Quṭb menulis tiga juz terakhir dengan metode barunya dengan menjelaskan al-Qur'an dari sisi pergerakan, pendidikan, dan dakwah yang dikenal dengan *manhaj haraki* (metode pergerakan). Ini tidak berarti juz-juz sebelumnya sunyi dari penjelasan-penjelasan tersebut. Penjelasan tersebut tetap ada akan tetapi tidak menjadi tijuan utamanya sebagaimana dalam tiga juz terakhir. Ketika Sayyid Quṭb melihat kembali juz-juz pertama dalam tafsirnya yang ia tulis dengan *manhaj fikri Islami* (Metode Pemikiran Islami) yang melihat kurang adanya pembekalan dari sisi pergerakan dan tarbiyah yang dibutuhkan dalam kehidupan, timbul keinginan pada dirinya untuk merevisi dan membenahi juz-juz sebelumnya.

[65] Shalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan,* terj. Asmuni Solihan Zamakhsari, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia pun mulai melakukan revisi atas tafsirnya itu. Namun, keinginannya untuk melakukan revisi hingga juz 27 tidak terlaksana karena ketika revisi itu baru sampai juz 13 pemerintah telah menjatuhkan hukuman mati kepadanya.[66]

Tafsir *fī Ẓilāl al-Qur'ān* dan revisinya hingga juz 13 telah dicetak pada 1965. Sebelumnya, pemerintah telah mengangkat syaikh Muhammad al-Ghazali sebagai pengawas Agama yang bertugas memeriksa tafsir tersebut. syaikh Muhammad al-Ghazali pun mengizinkan Tafsir *fī Ẓilāl al-Qur'ān* untuk dicetak dan tidak menghapus tulisan Sayyid Quṭb kecuali sebuah anotasi dalam penafsiran *surah al-Burūj* yang menunjukkan penyiksaan yang dialaminya selama dalam penjara. Anotasi ini kemudian dijadikan salah satu bab dalam buku *Ma'ālim at-Ṭarīq* dengan judul *"Hadza Huwa at-Ṭarīq"* dengan sedikit perubahan dan pengungkapan.[67] Buku ini sendiri ditulis sesudah Sayyid Quṭb bebas dari penjara pada 1965 dan dijadikan bukti tuntutan kepadanya.

Setelah kematian Sayyid Quṭb, Muhammad Quṭb, sang adik, mengadakan kontrak dengan penerbit Dār al-Shurūq untuk mencetak buku-buku karangan Sayyid Quṭb termasuk *Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān,* setelah sebelumnya diterbitkan oleh penerbit Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyah.[68] Sedangkan kitab tafsir yang dijadikan referensi di antaranya; Tafsir al-Ṭabarī,

---

[66] *Pengantar Memahami Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān, Ibid…,* 69.
[67] Kaedah-Kaedah Tafsir , *Ibid…,* 60.
[68] *Ibid…,* 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Ibn Kathīr, Tafsir al-Baghāwi, Tafsir al-Qurṭubi, Tafsir al-Kashshāf, dan Tafsir al-Manār.[69]

2. Keistimewaan Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān*

a. Kaidah Penafsiran Naqliyah (Berdasarkan al-Qur'an dan Hadist)

Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān ditulis bersandarkan kepada kajian-kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta riwayat-riwayat ma'thurat yang lain. Al Shahid Sayyid Quṭb menggunakan satu kaedah penafsiran yang membersihkan penafsiran a1-Qur'an dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan seperti pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, ilmu kalam dan ilmu fiqih serta cerita-cerita dongeng Israiliyat yang biasa dalam kebanyakan tafsir lain. Ia menolak sama sekali pendekatan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menyentuh kejadian alam dengan hasil kajian sains dan Fisik karena tidak dapat bertahan lama dan sering dilupakan oleh penemuan-penemuan baru yang silih berganti.

a. Berpadu dan Selaras

Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān, telah disusun dalam bentuk yang berpadu, selaras dan saling berkait antara satu ayat dengan ayat lain dalam setiap

[69] *Ibid…,* 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah, menjadikan setiap tafsiran itu satu unit yang tersusun dan jelas bagi penegak konsep tauhid *ulūhiyah* dan *rubūbiyah* Allah Swt.[70]

b. Analisis Budaya dan Pemikiran Yang Mendalam

Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān, mengupas bentuk kehidupan berlatar belakang budaya jahiliyah yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang zaman serta menjauhkan tipu daya segenap musuh Islam yang begitu licik dan bertopengkan kajian ilmiyah yang palsu untuk memusnahkan Islam yang suci dan menarik para cendekiawan muslim ke dalam perangkap penyelewengan dari landasan agama yang sebenarnya. Sayyid Quṭb dalam tafsirnya juga senantiasa menekankan fenomena terhadap ajaran-ajaran Allah Swt yang tidak terbatas kepada masa-masa tertentu. Tafsir ini menjauhkan berbagai bentuk faham ciptaan akal manusia yang menjurus kepada perbuatan syirik yang mempertuhankan sesama manusia, aliran yang mempertuhankan akal, sains dan teknologi serta aliran *hedonisme* yang merendahkan martabat insan ke maqam *hayawān.*[71]

c. Ulasan yang Indah, Jelas, Menggugah dan Tegas

Ulasan bahasa Sayyid Quṭb dalam tafsir *fī Ẓilāl al-Qur'ān* amat indah dan mengasyikkan. Sarana-sarananya tegas dan lantang serta menggugah jiwa mukmin yang senantiasa dahaga akan hidayah Allah Swt.

---

[70] Sri Aliyah, *Kaedah-KaedahTafsir Fī Zilāl al-Qur'ān,* JIA, (2 Desember 2013), 46.
[71] Kaedah-Kaedah Tafsir, *Ibid…,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persembahan *Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān* ini menggambarkan kehidupan Sayyid Quṭb sebagai seorang pendakwah yang amat mencintai penciptanya, sabar, gigih, ridha, tenang, tenteram, penuh tawakkal kepada Allah Swt dan tidak mengenal arti menyerah atau berputus asa dari rahmat Allah Swt.[72]

3. Metode Penafsiran *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*

Sebelum membahas tentang metode penafsiran *Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān,* menarik untuk dicermati tentang pemilihan judul tafsir ini oleh si pengarang *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* secara literal berarti dalam naungan al-Qur'an. Tentu Sayyid Quṭb mempunyai pertimbangan ketika memutuskan untuk menggunakannya sebagai judul tafsirnya. Dalam mukaddimah edisi pertama, Sayyid Quṭb menyatakan bahwa judul ini tidak dibuat-buat, judul ini mencerminkan suatu hakikat yang dialaminya bersama al-Qur'an dan memberikan kedamaian pada dirinya.[73] Baginya, hidup di dalam naungan al-Qur'an merupakan suatu kenikmatan yang akan mengangkat umur, memberkatinya, dan menyucikannya; suatu kenikmatan yang tidak akan diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya.[74]

Menurut al-khalidi dengan judul ini Sayyid Quṭb hendak menyatakan bahwa sesungguh nya ayat-ayat al-Qur'an itu mempunyai naungan yang

[72] *Ibid…,* 48.
[73] Kaedah-Kaedah Tafsir , *Ibid…,* 107.
[74] Sayyid Quṭb, *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* I, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rindang dibalik makna-maknanya. Di dalam naungan al-Qur'an terdapat banyak inspirasi, petunjuk, dan bimbingan yang harus diperhatikan. Inspirasi, petunjuk dan bimbingan ini tidak dapat diketahui kecuali dengan masuk dan berada dalam naungan itu dan hidup didalamnya.[75]

Dengan keadaan dan perasaan seperti itulah Sayyid Quṭb menafsirkan al-Qur'an. Keadaan dan perasaan seperti ini hanya dapat dicapai setelah interaksi yang lama dana mendalam dengan al-Qur'an. Sayyid Quṭb sendiri telah menjalaninya sepanjang hidup sebagaimana yang digambarkan oleh Muhammad Quṭb ketika menyatakan tentang tafsir ini sebagai kitab yang dialami sendiri oleh penulisnya dengan jiwa, pikiran, perasaan, dan eksistensinya. Ia mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an, termasuk di antaranya adalah:[76]

a. Melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa.
b. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.
c. Mengenai klarifikasi metodologi penafsiran, Dr. Abdul Hayy al-Farmawy seorang guru besar Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qur'an

[75] *Pengantar Memahami Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān, Ibid…,* 116.
[76] Kaedah-Kaedah Tafsir, *Ibid…*,50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas al-Azhar membagi corak penafsirkan al-Qur'an menjadi tiga bentuk; yaitu *tahlīly, mawḍu'i dan ijmāli muqārin*. Dilihat dari corak penafsiran yang terdapat yang *Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān* dapat digolongkan ke dalam jenis tafsir tahlili. Artinya, seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.

d. Menurut Issa Boullata, seperti yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quṭb dalam memahami Al-Quran adalah pendekatan *taṣwīr (deskriptif)* yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman "aktual" bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat. (ada dalam muqaddimah *Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān*).

Sebagaimana kebanyakan kitab tafsir, Sayyid Quṭb menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat dari juz pertama hingga juz terakhir yang dimulai dari surat al-Fātihah hingga surat al-Nās. Tafsir yang disusun dengan cara ini disebut *Tafsir Tahlīlī,* Yaitu seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Corak Penafsiran *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān***

Tentang corak penafsirannya, beberapa penulis mengkategorikannya ke dalam tafsir *al-Adabī al-Ijtimā'i* (tafsir yang berorientasi sastra dan kemasyarakatan). Corak tafsir yang demikian menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dan menonjolkan tujuan utama al-Qur'an yakni membawa petunjuk dalam kehidupan manusia serta mengaitkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.[77] Dengan menggunakan pendekatan *taṣwir* (deskriptif) juga dapat dikatakan bahwa *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* tergolong dalam tafsir *al-Adabī al-Ijtimā'i* (tafsir yang berorientasi sastra dan kemasyarakatan).

Menurut Sayyid Quṭb, hidup dalam suasana al-Qur'an bukan berarti membaca dan mempelajari al-Qur'an serta mengkaji ilmu-ilmunya. Namun yang di maksud hidup dalam suasana al-Qur'an adalah agar setiap manusia hidup dalam situasi dan kondisi pergerakan kepedulian dan perjuangan seperti ketika al-Qur'an diturunkan. Agar kehidupan manusia selalu dalam

[77] Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Kairo: Maktabah wahbah, 1995), vol II, 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergolakan memerangi jahiliah yang ada pada saat ini telah merambah dimuka bumi.[78]

5. Karakteristik *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*

Dalam penafsirannya beliau memiliki karakteristik tersendiri diantaranya, yaitu:[79]

a. Melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa.
b. Pada segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.
c. Sejak pada barisan pertama dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quṭb sudah menampakkan karakterisktik seni yang akan kita temukan gaya yang dipakai al-Qur'an dalam mengajak masyarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat.
d. Mengacu dari metode *taṣwir* yang dilakukan oleh Sayyid Quṭb bisa dikatakan bahwa tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adābi al-Ijtimā'i* (sastra-budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat *back-ground* beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang

[78] Sayyid Quṭb, *Fi Ẓilāl al-Qur'ān,* vol II, 1016.
[79] Sri Aliyah, Kaedah-KaedahTafsir *Fi Zhilaali Al-Quran*, JIA, (2, Desember 2013), 49-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

6. Sistematika *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*

Mengenai sistematika penulisan, Sayyid Quṭb menyusun kitabnya dengan sistematika sebagai berikut:

a. Pengenalan dan Pengantar terhadap surat

Sebelum masuk pada penafsiran surat, Sayyid Quṭb memaparkan pengantar dan pengenalan terhadap surat, memberikan ilustrasi kepada pembaca mengenai surat yang akan dibahas secara global, menyeluruh dan singkat. Dalam pengantar ini diterangkan status surat (makkiyah atau madaniyah), korelasi *(munāsabah)* dengan surat sebelumnya, menjelaskan obyek pokok surat, suasana ketika diturunkan, kondisi umum umat Islam saat itu, maksud dan tujuan surat, dan metode penjelasan materinya. Pengenalan dan pengantar ini dapat disebut sebagai sebuat tafsir tematik yang ringkas dan menyuruh pada suatu surat.

b. Pembagian surat-surat panjang menjadi beberapa sub tema.

Setelah memaparkan pengantar dan pengenalan surat, ayat-ayat dalam surat yang akan dibahas dikelompokkan menjadi beberapa bagian tematik. Seperti dalam surah al-Baqarah, Sayyid Quṭb membaginya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaginya menjadi sub tema: pertama, mulai ayat 1-29; kedua, ayat 30-39; ketiga, ayat 40-74; dan seterusnya.

c. Penafsiran secara *ijmāli* (global) terhadap sub tema

Penafsiran ini menuturkan secara ringkas tentang kandungan yang terdapat dalam sub tema tersebut.

d. Penafsiran ayat demi ayat secara rinci

Penafsiran secara rinci ini bertujuan mengajak pembaca untuk berinteraksi langsung dengan al-Qur'an dan hidup dalam suasana ketika al-Qur'an diturunkan serta mengambil pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.[80]

Sedangkan karakteristik Tafsir *fī Ẓilāl al-Qur'ān,* di antaranya:

1) Tidak membicarakan secara panjang lebar tentang kisah dalam al-Qur'an.
2) Tidak memperluas masalah-masalah fikih namun hanya menyebutkannya dengan ungkapan yang ringkas.
3) Tidak terjebak dalam perdebatan teologis.
4) Tidak menafsirkan ayat dengan tafsir ilmi.

Karakteristik penafsiran Sayyid Quṭb dalam menafsirkan surah al-Rahmān pada kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān* dapat dianalisa bahwa: Pertama, beliau menafsirkan setiap ayat dalam surah al-Rahmān sebagai kesatuan yang kuat

[80] *Tafsir Metodologi Pergerakan, Ibid…* 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan serasi. Kedua menggunakan metode *taṣwīr* (Penggambaran) dan menolak takwil yaitu dengan cara mengungkapan suasana hati dan kejadian yang dirasakan tanpa mengedepankan logika, dan menolak takwil dengan menghindari dari penggambaran sebuah peristiwa yang belum diketahui sebelumnya. Ketiga, beliau lebih mengedepankan wahyu daripada akal karena menurut Sayyid Quṭb akal bertugas mencari hikmah atas rahasia-rahasia untuk membenarkan wahyu. Kelima, mengacu kepada petunjuk al-Qur'an dan menolak sistem non Islam. Karena itu, dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* bertujuan untuk menegaskan tentang eksitensi ajaran Islam yang paling haq (benar) dan mengajak kepada masyarakat Islam modern untuk terus menegakkan syariat Islam.

Sehingga, dalam penafsiran surah al-Rahmān perspektif Sayyid Quṭb sangat tegas dalam menyampaikan dan menguraikan nikmat-nikmat al-Rahmān dengan taṣwīr (penggambaran) yang sesuai dengan apa yang telah di sampaikan Allah lewat kalam-Nya dan menolak takwil dengan penggambaran yang aneh.

Sesuai dengan corak penafsiran Sayyid Quṭb dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* yaitu kategori tafsir *al-Adabī al-Ijtimā'i* (tafsir yang berorientasi sastra dan kemasyarakatan).

Maka, di dalam surah al-Rahmān yang memiliki kesusastraan repitisi, beliau menafsirkan ayat tersebut dengan sebuah pemberian tantangan Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika ada yang berpaling dari nikmat-nikmat Nya, dan memberikan informasi kepada seluruh makhluk untuk selalu beriman dan bertakwa kepada-Nya. Serta menafsirkan sesuai dengan unsur kemasyarakatan yang faktual.

7. Tafsir Haraki dalam *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb

Tafsir haraki merupakan metode yang digunakan Sayyid Quṭb pada salah satu karyanya *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* beliau adalah pencetus pemikiran *manhaj harakah* dengan menyajikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup, aktif, dan memengaruhi kaum muslimin kontemporer. Jika mengarah kepada sosial-budaya pada saat itu, Sayyid Quṭb memahami bahwa masyarakat yang diam terhadap pergerakan Islam tidak memahami akidah dengan benar. Mereka tidak memiliki kejelasan akidah dan implikasinya dalam pikiran serta kehidupan. Mereka tidak mengerti dan tidak memahami arti serta konsekuensi makna tauhid dengan benar.

Mereka takut kepada para *thaghut* karena jauh dari al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Quṭb merenung secara mendalam terhadap al-Qur'an, dan kemudian lahirlah manhajnya yang baru yaitu *Manhaj haraki,* dimana metode ini mengajak ummat Islam untuk hidup dan bergerak dinamis dengan al-Qur'an.

Menurut Shalah abdul Fattah al-Khalidi di dalam bukunya yang berjudul Tafsir Metodologi Pergerakan di Bawah Naungan al-Qur'an,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat beberapa kaidah penafsiran *manhaj haraki*, diantaranya: *Pertama*, pandangan universal terhadap al-Qur'an. *Kedua*, Penekanan terhadap tujuan pokok al-Qur'an. *Ketiga*, penjelasan tentang esensi amal pergerakan al-Qur'an. *Keempat*, memperhatikan suasana nash al-Qur'an. *Kelima*, menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi sinar al-Qur'an, membersihkan al-Qur'an dari Israiliyat, dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan. *Keenam*, menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat-ayat al-Qur'an. *Ketujuh*, masuk kedalam al-Qur'an tanpa mendahului ketetapannya. *Kedelapan*, percaya penuh terhadap nash al-Qur'an. *Kesembilan*, karya ayat-ayat al-Qur'an dengan Arti. *Kesepuluh*, penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah. *Kesebelas*, menghilangkan prasangka tentang kontradiksi nash-nash al-Qur'an. *Kedua belas*, kesatuan tema al-Qur'an. *Ketiga belas*, aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an. *Keempat belas*, menjelaskan tentang hikmah dalam syari'ah dan alasan penetapan hukum.

Dari beberapa juz di dalam al-Qur'an, maka contoh tafsir haraki yang akan dipaparkan oleh peneliti pada pembahasan ini adalah pada penafsiran surah al-Imrān. Keinginan peneliti menguraikan pembahasan pada surah ini karena mengingat Sayyid Quṭb baru melaksanakan revisi nya sampai pada juz 13, karena setelah itu pemerintah telah menjatuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukuman mati kepadanya. Namun, tidak berarti juz-juz sesudahnya sunyi dari manhaj haraki, tapi pada juz-juz awal beliau lebih menekankan kembali pada pembekalan pergerakan dan pendidikan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Pada mukaddimah penafsiran surah al-Imrān, beliau lebih menekankan bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah, yang senantiasa mengajak para ummat manusia untuk slalu hidup bersamanya, menjadi suatu kontitusi, manhaj, serta penegak kebenaran secara hakiki dan secara terus-menerus begitu, suatu kutipan perkataan yang disampaikan Sayyid Quṭb pada mukaddimahnya *"al-Qur'an menyapa manusia sesuai dengan dasar hakikatnya yang tidak akan pernah berubah dan berganti. Ia mampu mengarahkan kehidupan manusia pada hari ini dan yang akan datang karena ia memang disiapkan untuk itu. Pasalnya, ia merupakan firman Allah yang terakhir dan memiliki tabiat sebagaimana tabiat alam semesta yang terus bergerak tanpa mengalami perubahan".*

Setelah beliau menguraikan gagasan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang paling hakiki, lalu dilanjutkan dengan melukiskan satu segmen kehidupan dari kehidupan kaum muslimin di Madinah sesudah perang Badar pada tahun ke-2 hijriah hingga perang Uhud pada tahun ke-3 hijriah.

Beliau menyampaikan bahwa "*Nash-nash surah ini akan terasa kuat dan hidup, manakala dihadirkan gambaran tentang situasi dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi pada zaman itu, sehingga pembaca seolah-olah sedang menempuh hidup dalam peristiwa itu, dan hidup bersama umat yang sedang mengalaminya, serta bergaul dengannya".

Beliau juga menyinggung tentang nasrani Najran dengan ungkapan " *baik sah maupun tidak riwayat yang mengatakan bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan utusan-utusan dari Nasrani Najran, tetapi yang jelas tema-tema nya adalah untuk menghadapi syubhat-syubhat kaum Nasrani, khususnya yang berkenaan dengan Nabi Isa a.s. tema-temanya berkisah pada akidah tauhid yang murni sebagaimana yang dibawa oleh islam, untuk meluruskan penyimpangan, kehancuran, dan keburukan yang menimpa akidah mereka. Akan tetapi pasal ini juga mengandung isyarat-isyarat dan celaan terhadap kaum Yahudi. Diserunya mereka kepada kebenaran yang dikandung oleh al-Qur'an".*

Penekanan pada akidah juga sangat banyak diuraikan dalam penafsiran Sayyid Quṭb dan tetap konsisten pada hakikat al-Qur'an, bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah yang berisi berbagai undang-undang dan penegak di dalamnya. Juga di dalam menafsirkan lebih menyatukan tema yang berkaitan antara ayat satu dan lainnya dalam surat tersebut.[81]

Berikut contoh penafsiran Sayyid Quṭb,

Salah satu tema dalam surah al-Imrān yaitu tentang sikap kaum ahli kitab terhadap kaum Muslimin. Dari celah-celah pembahasan,

[81] Sayyid Quṭb, *Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān,* (Mesir: Dār al-Shurūq, 2011), 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantahan, diskusi, pemberian arahan dalam bagian pertama ini tampaklah sikap ahli kitab yang telah menyimpang dari kitabnya itu terhadap kaum Muslimin dan akidah yang baru, sebagaimana tergambar dalam nash-nash berikut ini:[82]

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan al-kitab (al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamāt. Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihāt daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[83]

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu al-kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum diantara

[82] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…18*
[83] Depag RI, *al-Qur'ān Terjemah, Ibid…* 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran).[84]

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوۡرَىٰةُ وَٱلۡإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٦٥

Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?[85]

وَدَّت طَّآئِفَةٞ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يُضِلُّونَكُمۡۖ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ٦٩

Segolongan dari ahli kitab ingin menyesatkan kamu, Padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.[86]

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمۡ تَشۡهَدُونَ ٧٠

Hai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, Padahal kamu mengetahui (kebenarannya).[87]

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَلۡبِسُونَ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٧١

Hai ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil dan Menyembunyikan kebenaran. Padahal kamu mengetahuinya?[88]

---

[84] *Ibid…* 79.
[85] *Ibid…* 86.
[86] Depag RI, *al-Qur'ān Terjemah, Ibid…* 87.
[87] *Ibid…* 87.
[88] *Ibid…* 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُواْ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓاْ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤْمِنُوٓاْ إِلَّا لِمَن تَبِعَ
دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ
عِندَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).

Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti Agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".[89]

وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ
بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُواْ لَيْسَ
عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ
﴿٧٥﴾

Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika

[89] Depag RI, *al-Qur'ān Terjemah, Ibid…* 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi mereka berkata dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui.[90]

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari al-kitab, Padahal ia bukan dari al-kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", Padahal ia bukan dari sisi Allah. mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui.[91]

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, Padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?".[92]

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, Padahal kamu menyaksikan?. Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.[93]

---

[90] *Ibid…* 86.
[91] Depag RI, *al-Qur'ān Terjemah, Ibid…* 88.
[92] *Ibid…* 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هَٰٓأَنتُمۡ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمۡ وَلَا يُحِبُّونَكُمۡ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱلۡكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمۡ
قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوۡاْ عَضُّواْ عَلَيۡكُمُ ٱلۡأَنَامِلَ مِنَ ٱلۡغَيۡظِۚ قُلۡ مُوتُواْ
بِغَيۡظِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ١١٩

Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, Padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.[94]

إِن تَمۡسَسۡكُمۡ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡ وَإِن تُصِبۡكُمۡ سَيِّئَةٞ يَفۡرَحُواْ بِهَاۖ وَإِن تَصۡبِرُواْ
وَتَتَّقُواْ لَا يَضُرُّكُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـًٔاۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ١٢٠

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.[95]

Setelah Sayyid Quṭb menguraikan ayat-ayat surah al-Imrān dalam satu tema, beliau menjelaskan bahwa musuh-musuh kaum muslimin itu tidak hanya memerangi mereka di medan perang dengan pedang dan tombak saja. Mereka tidak menggiring musuh kepadanya untuk

---

[93] *Ibid…* 92.

[94] Depag RI, *al-Qur'ān Terjemah, Ibid…* 95.
[95] *Ibid…* 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeranginya dengan tombak saja. Tetapi yang mereka perangi pertama kali adalah akidahnya. Mereka memerangi dengan menjelek-jelekkan dan menimbulkan keraguan, menyebarkan syubhat, dan mengatur persekongkolan. Yang pertama kali mereka tuju adalah akidah imaniah yang menjadi sumber keberadaannya di atas akidah inilah jamaah ini eksis. Maka, musuh-musuh itu menggunakan berbagai cara untuk menghancurkan dan melemahkannya.

Hal itu disebabkan musuh-musuh Islam mengetahui bahwa ummat Islam tidak dapat dimasuki kecuali dari pintu ini, tidak akan lemah kecuali kalau akidahnya lemah, dan tidak akan dapat dikalahkan kecuali jika ruhnya sudah kalah. Ketika musuh-musuh itu hendak mengalahkan dan menguasai negeri, penghasilan, perekonomian, dan bahan-bahan mentahnya, yang mereka usahakan sesungguhnya pertama kali adalah akidah.

Karena itulah, untuk menolak senjata beracun ini, pertama al-Qur'an memantapkan kaum Muslimin terhadap kebenaran yang mereka pegang dan pedoman itu, al-Qur'an membimbing mereka untuk berhati-hati terhadap tipu daya para penipu, dan membimbing dengan menetapkan kekuatan serta timbangannya di alam dunia. Maka, diterangkanlah kepada mereka kelemahan musuh-musuh mereka, kehinaannya dalam pandangan Allah, kesesatannya, kekufurannya terhadap apa yang telah diturunkan Allah, dan pembunuhan yang mereka lakukan terhadap para Nabi. Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menerangkan kepada ummat Islam bahwa Allah selalu bersama mereka. [96]

[96] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…19.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN SAYYID QUṬB TENTANG SURAH AL-RAHMĀN DALAM TAFSĪR FĪ ẒILĀL AL-QUR'ĀN

A. Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Surah al-Rahmān dalam *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān*

Dalam kitab Tafsir *fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb pertama kali menyebutkan bahwa surah al-Rahmān di tafsirkan sebagai nikmat-nikmat Allah di dunia, di awali dengan kalimat "الرحمن" yang berarti *"Tuhan Yang Maha Pemurah"* memiliki penafsiran kalimat yang senandungnya memiliki kelugasan kalimat yang dapat menggetarkan seluruh lapisan alam nyata, yang menyapa segala yang ada dan dilirik oleh setiap makhluk di muka bumi ini. Aneka nikmat-nikmat Allah di dunia di sebutkan dalam QS. al-Rahmān:2-12, sebagaimana yang berbunyi:

عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ۝٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ۝٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ۝٤ ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ
بِحُسۡبَانٖ ۝٥ وَٱلنَّجۡمُ وَٱلشَّجَرُ يَسۡجُدَانِ ۝٦ وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ
ٱلۡمِيزَانَ ۝٧ أَلَّا تَطۡغَوۡاْ فِي ٱلۡمِيزَانِ ۝٨ وَأَقِيمُواْ ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا
تُخۡسِرُواْ ٱلۡمِيزَانَ ۝٩ وَٱلۡأَرۡضَ وَضَعَهَا لِلۡأَنَامِ ۝١٠ فِيهَا فَٰكِهَةٞ وَٱلنَّخۡلُ ذَاتُ
ٱلۡأَكۡمَامِ ۝١١ وَٱلۡحَبُّ ذُو ٱلۡعَصۡفِ وَٱلرَّيۡحَانُ ۝١٢

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quṭb menafsirkan dalam QS. al-Rahmān: 2-12 bahwa inilah nikmat yang besar. Pada nikmat tersebut jelas kasih sayang Allah *(al-Rahmān)* kepada manusia. Itulah nikmat al-Qur'an sebagai terjemahan yang benar dan sempurna atas berbagai kaidah alam semesta ini. Nikmat al-Qur'an sebagai manhaj langit bagi bumi yang mengantarkan penghuninya kepada aturan-aturan alam semesta, yang meluruskan aqidah mereka, konsepsinya, pertimbangannya, nilai-nilainya, sistemnya, dan segala perilaku atas landasan yang kokoh dimana alam semesta bertumpu.

Lalu al-Qur'an menganugerahi mereka kemudahan, kepuasan, dan kepemahaman serta dapat merespon hukum-hukum alam tersebut. Al-Qur'an yang membukakan indra dan rasa manusia kepada alam semesta yang indah ini seolah baru pertama kali mencerahkannya. Al-Qur'an menganugerahi kehidupan baru pada segala sesuatu yang ada di sekitar mereka yang merespon dan berinteraksi dengan manusia. Al-Qur'an yang mengakui keabadian mereka sebagai khalifah di muka bumi, dan al-Qur'an yang memberitahukan bahwa manusia memiliki ihwal keimanan yang dihidupkan ruhnya dengan tiupan Allah dan mewujudkan nikmat-Nya yang besar atas manusia. Karena itu pengajaran al-Qur'an lebih dahulu disebutkan daripada penciptaan manusia. Dengan cara seperti ini, terwujudlah konsep manusia di alam nyata ini.[97]

[97] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…118*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran selanjutnya pada QS. al-Rahmān: 3-4, bahwa manusia diciptakan dengan berbagai pertanyaan yang diajukan sendiri oleh Sayyid Quṭb, yaitu apakah manusia itu? Darimana asalnya? Bagaimana ia bermula? Dan bagaimana ia diajari berbicara? Jawaban dari semua pertanyaan tersebut, Sayyid Quṭb menuturkan uraian nikmat-nikmat yang telah Allah beri tentang penciptaan manusia yang bermula dari sebuah sel sederhana, kecil, hina, dan tak bernilai, yang kemudian ia tumbuh menjadi janin di dalam rahim. Dalam bertutur kata, penciptaan alat-alat tutur itu sendiri sungguh menakjubkan. Dengan lidah, dua bibir, langit-langit, tenggorokan, saluran udara, filter, dan paru-paru, semua terlibat dalam proses menghasilkan suara yang mekanistis. Ia merupakan sebuah lingkaran dalam rangkaian al-bayān yang berkaitan dengan pendengaran, otak, syaraf, dan kemudian berkaitan dengan akal dengan berbagai fungsi dan sistem kerjanya. [98]

Kemudian Allah menampakkan nikmat-nikmat-Nya dengan matahari dan bulan yang beredar menurut perhitungan dan takdir pada penciptaan alam raya. Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang keduanya tunduk kepada-Nya itulah gerakan ruhnya yang utama, sebagian ulama menafsirkan *al-Najm* dengan bintang yang ada di langit dan sebagian lain menafsirkannya dengan tumbuh-tumbuhan yang tidak berbatang seperti

[98] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…119* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal nya pohon. Disamping kebesaran Nya pada peninggian langit yang menakjubkan dan luas ini, diletakkanlah timbangan kebenaran. Allah meletakkannya dengan kokoh, mengakar, dan stabil. Dia memasangnya untuk menentukan aneka nilai individu, peristiwa, dan aneka benda agar penataannya tidak salah, timbangannya tidak kacau, dan tidak mengikuti kebodohan, ambisi, dan hawa nafsu. Dia meletakkannya pada fitrah dan manhaj Ilahi yang dibawa dan dihimpun oleh berbagai risalah.[99]

Allah telah memudahkan kehidupan bagi manusia di bumi. Bumi berputar membawa mereka seraya mengitari matahari, bergerak bersama matahari, dan planet-planetnya dengan kecepatan yang menakjubkan. Dia memberikan berbagai makanan sebagai kekuatan untuk makhluk-Nya di bumi seperti buah-buahan, terutama kurma yang memiliki kelopak mayang guna menunjukkan keindahan bentuknya di samping manfaat buahnya. Seperti biji-bijian dari pohon yang berdaun dan berbatang yang sebagiannya merupakan pakan ternak. Dan seperti tanaman berbau harum yang tumbuh di permukaan bumi, baik yang menjadi santapan manusia maupun binatang, juga ada yang merupakan kesenangan semata bagi manusia.[100]

Pada bagian ini di rinci aneka nikmat Allah, diantaranya pengajaran al-Qur'an, penciptaan manusia, pengajaran berbahasa, penyerasian

[99] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…120.*
[100] *Ibid…121.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari dan bulan dengan perhitungan tertentu, peninggian langit, pemasangan timbangan, penghamparan bumi bagi manusia beserta segala isinya seperti buah-buahan, kurma, biji-bijian, dan tanaman yang harum. Pada sajian ini di bisikkanlah kepada jin dan manusia ihwal sikapnya terhadap alam semesta dan penghuninya.[101]

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن صَلۡصَٰلٖ كَٱلۡفَخَّارِ ١٤ وَخَلَقَ ٱلۡجَآنَّ مِن مَّارِجٖ مِّن نَّارٖ ١٥ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٦

kemudian Allah menerangkan penciptaan jin dan manusia sebagai suatu bentuk nikmat-nikmat yang telah Allah limpahkan, dan itu adalah suatu bentuk yang telah melampaui pemahaman. Lalu Allah menegaskan bahan penciptaan manusia dan jin, sedang bahan itu sendiri merupakan ciptaan Allah. *Ṣalṣāl* berarti lumpur yang telah mengering sehingga ia berdenting dan gemerincing saat di pukul, yaitu kejadian penciptaan dari lumpur dan tanah. Bahan ini juga mengungkapkan bahwa unsur penciptaan bumi dan manusia sama yaitu tanah.[102]

Adapun penciptaan jin dari nyala api merupakan masalah yang ada di luar kemampuan ilmu manusia. Sumber satu-satunya mengenai masalah itu ialah al-Qur'an sebagai informasi Allah yang benar. *Mārij* berarti api

[101] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…122.*
[102] *Ibid…123.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyala dan bergerak seperti lidah api yang di tiup angin. Karena itu, dipungkaslah dengan penutup dokumentatif dan faktual, *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?"*[103]

رَبُّ ٱلۡمَشۡرِقَيۡنِ وَرَبُّ ٱلۡمَغۡرِبَيۡنِ ١٧ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٨

Mungkin yang dimaksud dengan dua tempat terbit dan dua tempat terbenam ialah tempat terbitnya matahari dan bulan karena sebelumnya telah diungkap bagian nikmat Allah berupa matahari dan bulan. Mungkin pula maksudnya dua tempat terbit matahari yang berbeda posisinya pada musim panas dan musim dingin, demikian pula tempat terbenamnya. Pemeliharaan Allah atas dua timur dan dua barat merupakan bagian dari nikmat-Nya di alam semesta ini. Karena itu, disajikanlah catatan akhir yang sudah dikenal, *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?"*

مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ يَلۡتَقِيَانِ ١٩ بَيۡنَهُمَا بَرۡزَخٞ لَّا يَبۡغِيَانِ ٢٠ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا

تُكَذِّبَانِ ٢١ يَخۡرُجُ مِنۡهُمَا ٱللُّؤۡلُؤُ وَٱلۡمَرۡجَانُ ٢٢ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا

[103] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…124.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ

رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

Yang dimaksud dengan dua lautan ialah lautan yang asin dan yang tawar. Yang asin meliputi laut dan samudra, sedangkan yang tawar mencangkup berbagai sungai. *Marajal Bahrain* berarti membiarkan keduanya bertemu, tetapi keduanya tidak saling melampaui. Diantara keduanya ada batas pemisah yang tentu saja sebagai ciptaan Allah. Maka tidak mengherankan jika penyebutan dua lautan dan penyekat diantara keduanya sebagai bagian dari nikmat Allah, *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?"*[104]

Kemudian dikemukakan pula nikmat Allah lainnya yang berasal dari dua lautan itu, yakni nikmat yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa semula mutiara merupakan binatang dan boleh jadi ia merupakan benda yang paling menakjubkan di lautan. Ia turun hingga kedalaman, sedang ia berada di dalam bahan selukang yang keras guna melindungi diri dari berbagai bahaya. Binatang ini berbeda dari binatang lainnya dalam hal anatomi, cara hidup, dan karakternya. *Marjān* merupakan salah satu makhluk Allah yang menakjubkan. Ia hidup di lautan yang dalam nya berkisar antara 5 hingga

[104] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…125.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

300 meter. Ia menempelkan diri pada batu besar atau rumput laut. Mulutnya yang berada diatas menganga dan dikelilingi dengan berbagai bahan sebagai umpan. Jika ada makhluk lain mendekati umpannya, terutama berupa hewan kecil seperti larva, ia segera melumpuhkannya, menjepitnya, dan memasukkannya ke mulut. Sehingga, mangsa pun masuk melalui celah sempit yang mirip pori-pori kulit manusia. Hewan tersebut berkembang biak dengan keluarnya sel-sel keturunan yang ditempuh untuk membuahi telur sehingga terbentuklah janin yang menempel pada batu atau pada rumput laut. Lalu janin memiliki kehidupan sendiri, kehidupan mirip binatang yang sebenarnya. Dari mutiara dan marjan ini di buat perhiasan yang mahal harganya dan tinggi nilainya. Allah menganugerahkan keduanya kepada hamba-hambanya. Karena itu setelah menceritakan keduanya dalam surah ini, Allah mengakhiri dengan catatan faktual, *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?"* kemudian Dia beralih ke bahtera yang berlayar di samudera, yang karena besarnya ia bagaikan gunung.[105]

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ

ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾

[105] Tafsir fi zilal al-Qur'an, *Ibid…126.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kini sampailah pada penyajian ihwal lembaran alam semesta yang terlihat. Penggulungan lembaran makhluk yang fana, penguburan seluruh jasad makhluk, dan penyelesaian kiprah semua makhluk hidup. Sehingga tinggallah wajah Yang Maha Mulia lagi kekal dan jelas.[106]

Ungkapan manusia tidak mampu menggambarkan situasi itu dan tidak mampu menambahkan nash al-Qur'an sedikit pun. Ungkapan kesunyian alam semesta yang semula di penuhi dengan dinamika dan kehidupan, dan pada saat yang sama ungkapan itu harus mencurahkan hakikat kebaqaan yang abadi. Yakni hakikat yang menghujam ke dalam perasaan manusia yang pengalamannya tidak pernah mengenal gambaran kebaqaan yang abadi. Tetapi, ia hanya memahaminya secara mendalam melalui nash al-Qur'an yang menakjubkan tersebut. Mengendapnya hakikat ini di anggap sebagai nikmat yang dihadapi oleh jin dan manusia dalam bentangan aneka nikmat. Hal itu benar-benar merupakan kenikmatan, bahkan merupakan pokok dari segala kenikmatan. Dari hakikat wujud yang baqa inilah memancar segala makhluk, hukumnya, sistemnya, dan karakteristiknya. Zat yang baqa' itulah Yang menciptakan dan membuat. Dialah Yang memelihara dan mengayomi, juga Yang menghisab dan membalas. Tidaklah alam ini lenyap dan tidaklah eksis

[106]Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān*, Ibid…126.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalannya melainkan di baliknya terdapat hakikat ini, yaitu hakikat kebaqaan di balik kefanaan.[107]

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾

Pengatur tidak terlalaikan oleh suatu urusan dari urusan lain dan tiada satu perkara pun yang luput dari pengetahuanNya, baik yang nyata mapun yang samar, perlakuan seperti itu pula yang dikenakan kepada manusia dan jin di bumi. Karena itu, keduanya menghadapi nikmat ini secara tersurat dan nyata, *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?"*

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾ يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَـٰنٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

[107] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…127.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿٣٤﴾ يُرۡسَلُ عَلَيۡكُمَا شُوَاظٞ مِّن نَّارٖ وَنُحَاسٞ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ

ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

Juga terpancar terkait kehendak Allah dengan aneka urusan makhluk, takdirnya, dan pengaturannya sebagai karunia dan anugerah bagi hamba. Melalui penegasan hakikat yang komprehensif inilah berikut aneka yang terpancar daripadanya, maka berakhirlah sajian alam semesta serta sikap jin dan manusia terhadapnya. Kemudian di mulailah bagian baru yang merupakan janji dan ancaman. Ancaman yang mengerikan dan mengejutkan. Ancaman yang mengguncangkan dan mendebarkan sebagai pendahuluan bagi kengerian kiamat yang di tatap oleh jin dan manusia. Ketakutan yang mencekam dan mengguncangkan, sehingga tidak seorang pun yang berdiri kokoh, tidak ada gunung yang menjulang, bintang dan raksasa raya yang tetap tegak.

Dibawah naungan ketakutan yang mencekam dan mengguncangkan inilah manusia dan jin ditanya *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?"*, kemudian dilanjutkan dengan nada yang mencekam dan mengguncangkan, Allah menantang jin dan manusia untuk menembus berbagai penjuru langit dan bumi. Apakah pada diri jin dan manusia masih tersisa suatu kemampuan untuk berdusta atau sekadar kemampuan untuk bertutur dan memberikan penjelasan?. Namun,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serangan yang melumatkan itu berlanjut hingga puncaknya, ancaman yang mengerikan datang bergantian. Dan tempat kembali yang menghinakan digambarkan kepada keduanya. Itulah gambaran kengeria yang ada diluar kebiasaan manusia, bahkan diluar jangkauan pengetahuan setiap makhluk, diluar gambaran manusia, dan di luar gambaran setiap makhluk. [108]

فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتۡ وَرۡدَةٗ كَٱلدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوۡمَئِذٖ لَّا يُسۡـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٞ وَلَا جَآنّٞ ﴿٣٩﴾

Pada permulaan surah al-Rahmān ayat 37 disajikanlah aneka pemandangan hari akhir, pemandangan berubahnya alam semesta pada hari kiamat, dan pemandangan berikutnya berupa hisab (pemandangan azab dan pahala). Sajian aneka pemandangan itu dimulai dengan pemandangan alam yang selara dengan permulaan surat, berikut area pelataran semesta yang digambarkan dengan merah mawar meleleh seperti minyak, himpunan ayat yang menerangkan sifat semesta pada hari kiamat semuanya menunjukkan kehancuran total seluruh jagad raya dan planet setelah sebelumnya planet itu terpisah dari tatanan yang sekarang masih stabil dan serasi antara perputaran dan pergerakan.

Pada surah al-Rahmān ayat 37-39 menunjukkan peristiwa mencengangkan yang akan menimpa seluruh semesta alam. Hal itu terjadi

[108] Tafsir fi zilal al-Qur'an, *Ibid…128.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada salah satu situasi dari hari yang disajikan itu, yang di dalamnya terdapat beberapa situasi. Diantaranya pada hari itu hamba tidak ditanya, mereka tidak ditanya tentang apapun. Ada seorang mendebat dirinya sendiri dan resiko kepatuhan kepada sekutunya, dan situasi dimana tidak diizinkan untuk berbicara, mendebat, dan bertengkar. Itu adalah hari yang panjang, setiap situasi dari berbagai situasi sungguh mengerikan. Disana pun ada situasi lain, yaitu pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.

Hal ini terjadi ketika sifat dan amal setiap individu diketahui. Juga ketika wajah menghitam sebagai tanda kecelakaan dan wajah yang putih sebagai tanda kebahagiaan. Apakah pada situasi ini masih ada pendustaan dan pengingkaran. *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?"*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ

بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ

ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾ فَبِأَيِّ

ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu adalah panorama yang keras, disamping keras ada juga penghinaan. Karena kaki disatukan dengan wajah. Dalam posisi seperti itulah orang-orang jahat dilemparkan ke neraka. Jahannam ini hadir dan tersaji seperti yang kalian lihat. Air yang sangat panas bagaikan makanan matang oleh api. Itulah sifat azab yang sangat pedih. *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?"*[109]

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾
ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ
﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ
إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

Kini disajikanlah sifat kenikmatan dan penghormatan bagi orang-orang yang bertakwa. Di dalamnya terdapat *Afnān* berarti dahan-dahan kecil yang dekat ke tanah. Kedua surga itu sangat elok dan indah. Air dalam kedua surga ini melimpah dan mudah diambil. Buah-buahan pada kedua surga ini beragam, banyak, dan melimpah ruah. Bagaimanakah

[109] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…130.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan penduduk kedua surga itu? Mereka bersandar pada *Istabraq* berarti bagian dalam dari sutra yang tebal. Didalamnya terdapat buah-buahan yang mudah dipetik dari dekat. *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?"*[110]

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ لَمۡ يَطۡمِثۡهُنَّ إِنسٞ قَبۡلَهُمۡ وَلَا جَآنّٞ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ ٱلۡيَاقُوتُ وَٱلۡمَرۡجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلۡ جَزَآءُ ٱلۡإِحۡسَٰنِ إِلَّا ٱلۡإِحۡسَٰنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾
مُدۡهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيۡنَانِ
نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَٰكِهَةٞ وَنَخۡلٞ
وَرُمَّانٞ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ خَيۡرَٰتٌ حِسَانٞ ﴿٧٠﴾

Semua itu merupakan balasan bagi orang yang takut terhadap maqam Allah dan yang beribadah kepada-Nya seolah-olah Dia melihatnya. Sadar bahwa Tuhannya melihat dia. Dengan beribadah seperti itu, berarti

[110] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…130-131.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia telah mencapai martabat ihsan seperti yang diterangkan Rasulullah saw. Maka, mereka meraih balasan atas kebaikannya berupa anugerah dari al-Rahmān. *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?"*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ
﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾ تَبَـٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَـٰلِ
وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

Kemudian ayat ini dijelaskan bahwa terdapat bidadari yang cantik jelita yang tinggal dikemah. Kemah merupakan rumah orang badui, ia merupakan tempat nyaman bagi mereka atau ayat ini menggambarkan keinginan penduduk badui, sedang para bidadari dipingit di dalamnya. Adapun bidadari pada dua surga menahan pandangannya. Selanjutnya *al-Rafraf* berarti semacam tikar yang semuanya berbentuk permadani. Demikian setelah menyuguhkan sifat dan kenikmatan kedua surga disajikanlah pertanyaan *"Maka, nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dustakan?". Diakhir surah ditutup dengan kemulian dan keagungan Allah atas segala nikmat dan kebesaranNya.[111]

B. Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam Tafsir *fī Ẓilāl al-Qur'ān*

Dengan aneka nikmat yang telah di jelaskan Allah dalam surah al-Rahmān, Sayyid Quṭb menafsirkan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* yang terjadi berulang-ulang adalah sebagai penegasan kepada makhluk-Nya. Maka Allah menantang makhluk Nya dengan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* yang di ulang-ulang sebanyak 31 kali di dalam surah tersebut, jika ada yang mampu untuk mendustakan nikmat-nikmat Nya setelah nikmat tersebut di uraikan secara rinci dan detail. Berikut kutipan penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir *fī Ẓilāl al-Qur'ān "Surah al-Rahmān merupakan pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, jin dan manusia. Kedua makhluk ini tinggal di pelantara alam, dan disaksikan oleh segala yang maujud, surah ini juga menantang keduanya secara berulang-ulang, kalau-kalau keduanya mampu mendustakan aneka nikmat Allah setelah nikmat tersebut diterangkan secara rinci. Dia telah menjadikan seluruh alam ini sebagai pelantara nikmat dan hamparan akhirat"*[112]

---

[111] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…132*
[112] Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Ibid…117*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* pada surah al-Rahmān

Keberadaan *takrār* menurut para ulama memberikan fungsi yaitu: *pertama*, Bahwa ayat tersebut memberi penegasan *(ta'kīd)* sebagaimana fungsi *takrār* di dalam al-Qur'an, agar makhluk Nya tidak mengkufuri nikmat-nikmat Allah yang disebut dalam surah al-Rahmān. *Kedua*, Ayat tersebut merupakan bentuk pengagungan *(taẓim)* terhadap nikmat-nikmat Allah yang di sebutkan secara terpisah namun tetap berkaitan dalam surat al-Rahmān.

Dengan aneka nikmat yang telah di jelaskan Allah dalam surah al-Rahmān, menurut penafsiran Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* bahwa Allah swt ingin menantang makhluk-Nya (jin dan manusia) dengan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* yang diulang-ulang di dalam surah tersebut, jika ada yang mampu untuk mendustakan nikmat-nikmat Nya setelah nikmat tersebut di uraikan secara rinci dan detail.

Dimensi I'jāz al-Qur'ān dalam surah al-Rahmān dapat dikategorikan ke dalam 3 aspek, yaitu:

1. ***Aspek bahasa*** yaitu memiliki gaya kesusastraan pengulangan ayat sebanyak 31 kali yang disajikan dengan sebuah pertanyaan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* yang diulang-ulang di dalamnya. Melihat keadaan redaksi ayat tersebut, mayoritas ulama tidak mempersoalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengapa pengulangan ayat sebanyak 31 kali, namun mempermasalahkan keberadaan masing-masing ayat tersebut.

Jika ditela'ah dari aspek kebahasaan secara rinci lagi ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* memiliki *fā' faṣihah*, yaitu *fā'* yang menyimpan syarat, *taqdirnya iẓa kāna al-amru kamā faṣala* (jika keadaannya seperti itu atau merupakan gambaran dari ayat sebelumnya) "*fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)". Sedangkan didahulukannya *jār majrūr* dalam konteks ini menurut ulama' balaghah berfungi untuk mempercepat keingkaran orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat Allah. Dan mengarah kepada kaidah yang berbunyi:

قَدْ يَرِدُ التِّكْرَار لِتَعَدُّدِ المْتَعَلِّق

"Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)"

Jika dilihat, tiap pengulangan ayat ini didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat yang Allah berikan kepada hambanya. Jenis nikmat inipun berbeda-beda, maka setiap pengulangan ayat yang dimaksud, berkaitan erat dengan satu jenis nikmat. Dan ketika ayat tersebut berulang kembali, maka kembalinya kepada nikmat lain yang disebut sebelumnya. Inilah yang dimaksud oleh kaidah, bahwa terkadang pengulangan lafadz karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalamnya terdapat rahasia mendalam terhadap kalimat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* yaitu adanya perincian setiap nikmat sebelum dan sesudah ayat yang disebut. Inilah yang menjadikan adanya *repitisi* ayat yang terdapat dalam surah al-Rahmān ini, dan yang membedakan dari surah-surah al-Qur'an lainnya yang tidak menyebutkan *repitisi* terhadap nikmat-nikmat Allah swt yang mana di dalam surah al-Rahmān membicarakan seputar nikmat-nikmat Allah dari awal ayat hingga akhir, serta melimpahkannya tidak hanya kepada manusia tetapi juga dilimpahkan kepada jin. Lalu fenomena pengungalan redaksi ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān, setiap ayat yang diulang merupakan pemisah dan berkaitan dengan ayat sebelumnya. Bentuk-bentuk repetisi redaksi semacam ini juga lazim digunakan orang Arab pada syair-syair mereka.

2. ***Aspek syari'ah*** yang dikandung di dalam surat al-Rahmān bertujuan untuk menginformasikan segala nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan dan mengarahkan semua makhluk agar menuju Zat-Nya yang Mulia tanpa melakukan syirik atau mempercayai dan menghamba kepada selain Allah. Contohnya dengan Allah menjanjikan surga bagi orang yang beriman dan neraka bagi orang yang kufur.
3. ***Aspek ilmiah*** yaitu seperti penciptaan manusia dan bagaimana ia bertutur kata dan berbicara dengan orang lain, bagaimana penciptaan matahari dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan yang beredar sesuai perhitungannya, peninggian langit, pemasangan timbangan, penghamparan bumi bagi manusia beserta segala isinya seperti buah-buahan, kurma, biji-bijian, dan tanaman yang harum, dan penciptaan manusia dan jin dari jenis bahan yang berbeda.

Dan implikasi adanya pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* pada surah al-Rahmān dengan mengingat kembali bahwa *takrār* berfungsi sebagai penegasan ayat, hal itu disebabkan karena banyak dari manusia yang serta merta tidak mensyukuri apa yang telah Allah limpahkan berupa nikmat-nikmat-Nya, bahkan Allah telah menyebutkan secara rinci segala nikmat-Nya pada surah al-Rahmān. yang dapat dikuatkan dengan dalil dalam QS. Al-Ma'arij: 19

۞ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ١٩

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.[113]

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memang diciptakan dengan sifat keluh kesah dan kikir sehingga ia selalu merasa kurang padahal Allah telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya.

[113] Depag RI, *al-Qur'ān Terjemah, Ibid…* 974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis penulis pada bab sebelumnya terkait dengan dimensi *i'jāz al-Qur'ān* pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* dalam surah al-Rahmān perspektif Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān,* maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* menurut penafsiran Sayyid Quṭb, bahwa secara maknawi berarti penegasan, dengan cara Allah memberi suatu tantangan kepada makhluk (Jin dan manusia), jika ada yang mampu untuk mendustakan nikmat-nikmat Nya setelah nikmat tersebut di uraikan secara rinci dan detail di dalam surah al-Rahmān.
2. Dimensi I'jaz al-Qur'an pada pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* perspektif Sayyid Qutb mengandung 3 aspek, yaitu: pertama, aspek bahasa yaitu dari unsur *repitisi* ayat sebanyak 31 kali, dan *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* memiliki *fā' faṣihah*, yaitu *fā'* yang menyimpan syarat, *taqdirnya iẓa kāna al-amru kamā faṣala.* Sedangkan didahulukannya *jār majrūr* dalam konteks ini menurut ulama' balaghah berfungi untuk mempercepat keingkaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat Allah. *Kedua,* aspek syari'ah, misalnya di dalam beberapa ayat surah al-Rahman Allah telah menjanjikan surga bagi orang yang beriman dan neraka bagi orang yang kufur. *Ketiga,* aspek ilmiah yaitu bagaimana Allah menciptakan alam dan seisinya sebagai hamparan nikmat bagi jin dan manusia (Makhluk-Nya)

3. Dan implikasi adanya pengulangan ayat *fabiayyi ālaī Rabbikumā tukaẓibān* pada surah al-Rahmān dengan mengingat kembali bahwa *takrār* berfungsi sebagai penegasan ayat, hal itu disebabkan karena banyak dari manusia yang serta merta tidak mensyukuri apa yang telah Allah limpahkan berupa nikmat-nikmat-Nya, bahkan Allah telah menyebutkan secara rinci segala nikmat-Nya pada surah al-Rahmān. yang dapat dikuatkan dengan dalil dalam QS. Al-Ma'arij: 19

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ١٩

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

B. Saran

Dari penelitian ini terdapat hal-hal yang perlu disampaikan: pertama, perlunya meluruskan bahwa tafsir Sayyid Quṭb yang dikenal dengan tafsirnya yang radikal tidak sesuai dengan pandangan yang disampaikan, karena di dalamnya terkandung tafsir haraki yang bertujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengajak ummat Islam tegas dalam menegakkan ajaran sesuai syariat Islam. Kedua, dibutuhkan pembimbingan dari para ulama maupun akademisi Islam terhadap masyarakat yang masih awam dengan ajaran Islam untuk memahami kandungan al-Qur'an sebagai pokok utama ajaran Islam dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mahmud Bin Mahmud (al-). *al-Ijāz al-bayāni Wa al-Tashri'i wa al-Sabaq al-ilmī Lil-Qur'ān*, Cet al-Majd li al-Tsaqafah wa al-Ulūm, Tanta, 2008.

Akhafi, Shahrough. *"Sayyid Quṭb" dalam John L, Esposito, the Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World* New York: Oxford University Press, 1995.

Aliyah, Sri. Kaedah-KaedahTafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān,* JIA, 2 Desember 2013.

Alūsi, (al-). *Rūh al-Ma'āni*, jilid 15.

Anshori, Mohammad Lutfil. Al-Takrār Fi Al-Qur'ān Vol 1, 2015.

As Sabt, Khalid ibn Usman. Qawā'id al-Tafsīr, Jam'an wa Dirasah, Juz. II. tt: Dār ibn 'Affan, 1997.

Badawi, Ahmad. Min Balāgah al-Qur'ān. Kairo: Dār Nahḍah Misr li ath-Tab' wa an-Nasyr, th.

Ba'ashien, Moh. Arsyad. Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an. Jurnal Hunafa, Vol. 5 No. 1, April. 2008.

Depag RI, *al-Qur'ān Terjemah,* Jakarta: Mujammu' Khādim al-Haramain asy-Syarifain al-Mālik Fahd Li Thibā'at al-Mushaf asy-Syārif, 1990.

Dzahabi, Muhammad Husain (al-). *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Kairo: Maktabah wahbah, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eva Y. N., Femmy S. dkk, Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Bandung: Mizan,2001.

Farmawi, Abd Hay (al-), Metode Tafsir Maudlui dan Cara Penerapannya, terj. Rosihon anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Fairuzabadi, (al-). *al-Qāmūs al-Muhīt,* Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Hidayat, Nuim. *Sayyid Quṭb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya,* Jakarta: perspektif, 2005.

Jalal, Abdul *'Ulumul Qur'ān*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Khadar, Sayyid. *al-Tikrār al Uṣlubī fi al-Lughah al-'Arabiyyah,* cet Dar el-Wafa, 2003.

Khālidi, Shalāh 'Abd al-Fattāh (al-). *Pengantar Memahami Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Era Intermedia, 2001.

----------, *Tafsir Metodologi Pergerakan,* terj. Asmuni Solihan Zamakhsari, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995.

Maliki, Sayyid Muhammad Alwi (al-). *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'ān,* Terj. Nur Fauzin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Masbukin, *Kemukjizatan al-Qur'an,* Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munawwar, Sayyid Aqil Husain dan Hakim, Mashkur. *I'jāz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsir,* Semarang: Dina Utama, 1994.

Maraghi, (al-). *Tafsīr al-Marāghi,* juz 27, 153.

Partanto, Pius A & Barry, M Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 2001.

Quṭb, Sayyid . *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1971.

----------. *Detik-detik Terakhirku,* terj. Misran, Yogyakarta: Dārul Uswah, tt.

----------. *Fi Ẓilāl al-Qur'ān,* vol I.

----------. *Fi Ẓilāl al-Qur'ān,* vol II.

Syarif, Ali. *Faiḍurrahmān Fī Taujihi Mutashabih Nuẓumi al-Qur'ān,* cet M Galal. tt.

Ṣhibagh, Muhammad bin Luthfi (al-). *Lamahat fi 'Ulūm al-Qur'ān,* Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1990.

Shihab, M. Quraish. Mukjizat al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1997

Thalbah, Hisham. Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010.

Thalas, T.H. *Permata Terpendam Tafsir Surah Sajadah, Yāsin, al-Rahmān, al-Wāqiah al-Mulk,* Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ubaid, Ulya Ali. *Sabar dan Syukur Gerbang kebahagiaan Dunia akhirat,* Jakarta: Amzah, 2012.

Zarqāniy, Muhammad ‘Abd al-‘Azhīm (al-). *Manāh al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz II, ttp: Dār al-Kutub al-‘Arabiyah, tt.

Zarkashi, (al-) *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān,* Kairo: Maktabah ‘Isa al-Halabi, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id